

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pendekatan Teoritis dan Praktis Bagi Pendidik

Setiap siswa memiliki karakteristik menangkap ilmu pengetahuannya masing-masing. Ada siswa yang secara langsung memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Ada pula siswa dengan tipikal perlu dibimbing secara perlahan yang pada awalnya tidak tahu, menjadi tahu, kemudian berlanjut pada memahami. Demikian pula ada siswa yang memiliki kecenderungan belajar karena ada sesuatu yang diharapkan. Pemberian stimulus/dorongan berupa hadiah maka akan direspon oleh siswa sehingga akan lebih termotivasi dalam belajar di kelas. Ada pula siswa yang belajar karena keinginan sendiri untuk membangun konsep teori tanpa adanya stimulus dan respon. Siswa tersebut mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Disamping itu, ada kalanya setiap siswa memiliki jenis kecerdasannya masing-masing. Bahkan setiap siswa memiliki kecerdasan lebih dari satu. Kecerdasan inilah yang dinamakan kecerdasan majemuk.

Oleh sebab itu, pada buku ini dijelaskan bagaimana seorang Guru/Pendidik dalam menjalankan tugas dan perannya secara efektif dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan dalam bentuk memahami ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang berkaitan tentang psikologi pendidikan, konsep belajar, teori belajar kognitivistik, teori belajar behavioristik, teori belajar konstruktivistik, dan kecerdasan majemuk.



www.oasegroup.com
@oase_pustaka
Oase Pustaka
oase_pustaka@yahoo.com



PSIKOLOGI PENDIDIKAN | Pendekatan Teoritis dan Praktis Bagi Pendidik | Dr. Meidawati Suswandari, M.Pd.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pendekatan Teoritis dan Praktis Bagi Pendidik



Dr. Meidawati Suswandari, M.Pd.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pendekatan Teoritis dan Praktis
Bagi Pendidik

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Perubahan atas Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). Pasal 114 Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Pasal 115 Setiap Orang yang tanpa persetujuan dari orang yang dipotret atau ahli warisnya melakukan Penggunaan Secara Komersial, Penggandaan, Pengumuman, Pendistribusian, atau Komunikasi atas Potret sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 untuk kepentingan reklame atau periklanan untuk penggunaan secara komersial baik dalam media elektronik maupun nonelektronik, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pendekatan Teoritis dan Praktis
Bagi Pendidik

Dr. Meidawati Suswandari, M.Pd.



Psikologi Pendidikan (Pendekatan Teoritis dan Praktis Bagi Pendidik)

Copyright © 2020

138 hlm; 15 cm x 23 cm

ISBN 978-602-457-657-8

Penulis : Dr. Meidawati Suswandari, M.Pd.

Penyunting : Affan Luthfi

Desain Cover : Affan Luthfi

Penata Letak : Affan Luthfi

Redaksi:

CV Oase Pustaka

Palur Wetan Mojolaban Sukoharjo

0271-8205349

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog dalam Terbitan

(KDT)

Psikologi Pendidikan (Pendekatan Teoritis dan Praktis
Bagi Pendidik/ penulis naskah, Suswandari, Meidawati–
Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020. 138 hlm.; 15 cm x 23 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab Penerbit Oase Pusataka



KATA PENGANTAR

Guru dalam menjalankan tugas dan perannya secara efektif dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan dalam bentuk memahami hakikat/ontologi psikologi pendidikan, epistemologi dalam psikologi pendidikan, dan aksiologi psikologi pendidikan. Oleh sebab itu, pada buku ini dijelaskan bagaimana secara hakikat ilmu tentang psikologi pendidikan, konsep belajar, teori belajar kognitivistik, teori belajar behavioristik, teori belajar konstruktivistik, dan kecerdasan majemuk.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan dan kesadaran masing-masing khususnya untuk belajar. Hal ini pula yang mendasari tugas dan peran seorang siswa ketika di kelas/sekolah. Konsep teoritis mengenai belajar adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab sendiri untuk bebas dalam mengasah kemampuan melalui proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama, melalui latihan maupun pengalaman.

Demikian pula, setiap siswa memiliki karakteristik menangkap ilmu pengetahuannya masing-masing. Ada siswa yang secara langsung memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Ada pula siswa dengan tipikal perlu

dibimbing secara perlahan yang pada awalnya tidak tahu, menjadi tahu, kemudian berlanjut pada memahami. Istilah pengetahuan dan pemahaman ini biasanya menjadi bagian dari teori belajar kognitivistik.

Lain halnya dengan teori behavioristik. Masih ingat tentang akronim “GURU” dalam bahasa Jawa yaitu *Digugu lan Ditiru*? Hal ini mencerminkan perbuatan/tingkahlaku yang dilakukan oleh guru atau orang sekitarnya akan menjadi dasar pemodelan/peniruan siswa. Demikian pula ada siswa yang memiliki kecenderungan belajar karena ada sesuatu yang diharapkan. Pemberian stimulus/dorongan berupa hadiah maka akan direspon oleh siswa sehingga akan lebih termotivasi dalam belajar di kelas.

Sementara itu, teori belajar konstruktivis yang memiliki arti membangun. Konteks filsafat pendidikan, konstruktivis adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konsep membangun disini adalah bagaimana siswa membangun teori dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran.

Disamping itu, ada kalanya setiap siswa memiliki jenis kecerdasannya masing-masing. Akan tetapi kita sebagai pendidik perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan? Karena cerdas dan pandai/pintar adalah berbeda. Bahkan setiap siswa/manusia adakalanya

memiliki kecerdasan lebih dari satu. Kecerdasan inilah yang dinamakan kecerdasan majemuk.

Demikian, uraian dari gambaran singkat mengenai buku Psikologi Pendidikan (Pendekatan Teoritis dan Praktis bagi Pendidik) diharapkan dapat bermanfaat dalam memahami dan mengimplementasikan kompetensi paedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal seorang pendidik/guru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Penulis,

Sukoharjo, Desember 2020



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I	
A. Ontologi Psikologi Pendidikan	1
B. Obyek Kajian Psikologi Pendidikan	4
C. Epistemologi Psikologi Pendidikan	6
D. Aksiologi Psikologi Pendidikan	12
E. Resume Konsep Dasar Psikologi Pendidikan	13
F. Uji Kompetensi	14
G. Sumber Rujukan	14
BAB II	
A. Ontologi Belajar	18
B. Epistemologi Konsep Belajar	23
C. Aksiologi Konsep Belajar	30
D. Resume Konsep Belajar	31
E. Uji Kompetensi	32
F. Sumber Rujukan	33
BAB III	
A. Ontologi Teori Belajar Kognitif	37
B. Aksiologi Teori Belajar Kognitif	47
C. Resume Teori Belajar Kognitif	48

D. Uji Kompetensi	50
E. Sumber Rujukan	50
BAB IV	
A. Ontologi Teori Belajar Behavioristik	53
B. Epistemologi Teori Belajar Behavioristik	60
C. Aksiologi Teori Belajar Behavioristik	63
D. Resume Teori Belajar Kognitif	65
E. Uji Kompetensi	66
F. Sumber Rujukan	66
BAB V	
A. Ontologi Teori Belajar Konstruktivistik	72
B. Epistemologi Teori Belajar Konstruktivistik	79
C. Aksiologi Teori Belajar Konstruktivistik	82
D. Resume Teori Belajar Konstruktivistik	83
E. Uji Kompetensi	86
F. Sumber Rujukan	86
BAB VI	
A. Ontologi Kecerdasan Majemuk	92
B. Epistemologi Kecerdasan Majemuk	95
C. Aksiologi Kecerdasan Majemuk	110
D. Resume Kecerdasan Majemuk	111
E. Uji Kompetensi	113
F. Sumber Rujukan	113
BIOGRAFI PENULIS	126

BAB I

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Ontologi Psikologi Pendidikan

Manusia yang merupakan makhluk hidup yang diberi akal dan kemampuan. Akal dan kemampuan menjadi modal dasar dalam berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi social terlihat dari

Kompetensi Inti:

1. Pendidik dalam memahami konsep teoritis Psikologis Pendidikan
2. Pendidik mampu memberikan pemecahan masalah yang dialami siswa.
3. Pendidik mengambil nilai manfaat bagaimana dalam memahami karakteristik

aktivitas atau tingkalku timbal balik antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Pada hakekatnya tingkah laku manusia itu sangat luas, semua yang dialami dan dilakukan manusia merupakan tingkah laku. Semenjak bangun tidur sampai tidur kembali manusia dipenuhi oleh berbagai tingkah laku. "Psikologi" berasal dari perkataan Yunani "*psyche*" yang artinya jiwa, dan "*logos*" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik

mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, atau disebut dengan ilmu jiwa (Sakerebau, 2018; Soeparno, 2016).

Berbicara tentang ilmu jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah memiliki ketergantungan pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah, yaitu perbuatan yang di timbulkan oleh proses belajar. Misalnya: insting, refleksi, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya (Nurjan, 2016; Thamaria, 2016).

Mati hidupnya jiwa dan nyawa dikaji dalam psikologi. Demikian pula, istilah psikologi diungkapkan oleh Muhibbin Syah (Hadi, 2017; Nurliani, 2016; Supriyanto, 2017) menjabarkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun 2 kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

Tingkah laku manusia secara terbuka dan tertutup, penting rasanya untuk dibahas dalam ranah pendidikan. Oleh sebab itu, perlu kita ketahui psikologi dalam bidang

pendidikan atau kita gunakan istilah psikologi pendidikan. Elliot (Sriyanti, 2011) menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan penerapan teori-teori psikologi untuk mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan.

Selain itu, psikologi pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia. Psikologi menerangkan bagaimana perkembangan seseorang berlangsung dalam hubungannya dengan belajar. Pendidikan berusaha untuk mempelajari apa-apa yang dibutuhkan dan harus dipelajari; psikologi pendidikan memperhatikan mengapa dan kapan masa-masa yang baik belajar. Tingkat keberhasilan dalam mengajar tergantung pada besar dan luasnya kesanggupan merangsang kearah tercapainya kemajuan-kemajuan dalam perkembangan, penampilan kebutuhan-kebutuhan dan memberi arah potensi-potensi pembawaan para pelajar (Nurliani, 2016).

Berdasarkan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan tingkah laku yang bersifat psikomotor, tingkah laku berfikir, berkeyakinan, berperasaan untuk mempelajari

perkembangan belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan.

B. Obyek Kajian Psikologi Pendidikan

Obyek kajian psikologi pendidikan sangat peduli dengan proses pembelajaran dan penerapan metoda serta teori-teori psikologi dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang dimaksud merupakan proses edukatif yang melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai pelaku utamanya.

Pendidik berperan sebagai fasilitator terjadinya perkembangan peserta didik dan peserta didik merupakan subjek pembelajaran yang sedang mengembangkan dirinya. Interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi saling mempengaruhi, terutama pengaruh pendidik terhadap perkembangan peserta didik. Kerangka pendidikan ini, pendidik berupaya memilih metode pembelajaran yang tepat, yakni yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Psikologi pendidikan menjadi sesuatu yang mesti dipelajari bagi calon pendidik, dan berkaitan dengan kondisi pendidikan sebelumnya. Selama ini pendidikan tidak memperhatikan kondisi peserta didik, tidak memperhatikan minat dan bakat peserta didik. Pendidik seolah sebagai penguasa dan menganggap peserta didik adalah ibarat botol kosong yang akan diisi air, akhirnya yang terjadi adalah pendidikan hanya

dalam bentuk transfer knowledge atau pendidik menganggap peserta didik dari sudut pandang behavioristik saja. Adanya psikologi pendidikan diharapkan akan lahir pendidikan yang humanistik yang memahami peserta didik sesuai dengan keberadaannya (Tas'adi, 2014).

Sementara itu, berdasarkan pendapat Yusri & Ritmi (2013) bahwa lingkup kajian psikologi pendidikan adalah Development (Pengembangan), Learning (Belajar), Motivation (Motivasi), Intruccion (teaching), Assessment (Penilaian) dan isu terkait yang mempengaruhi interaksi mengajar dan belajar. Oleh karenanya, guru merupakan sosok pribadi manusia yang memang sengaja dibangun untuk menjadi tenaga profesional yang memiliki profisiensi (berpengetahuan dan berkemampuan tinggi) dalam dunia pendidikan yang berkompeten untuk melakukan tugas mengajar. Siapa pun, asal memiliki profisiensi dalam bidang ilmu pendidikan akan mampu melakukan perbuatan mengajar dengan baik. Penguasaan seorang guru atas materi pelajaran bidang tugasnya adalah juga penting, tetapi yang lebih penting ialah penguasaannya atas ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tugas mengajarnya (Ichsan, 2016).

C. Epistemologi Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan tingkah laku untuk mempelajari perkembangan belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan khususnya siswa. Peran guru dalam hal ini sangat berpengaruh pada psikologis siswanya. Peran siswa dan peran guru saling timbal balik dalam pembelajaran. Karena pembelajaran yang dimaksud merupakan proses edukatif yang melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai pelaku utamanya. Pendidik berperan sebagai fasilitator terjadinya perkembangan peserta didik dan peserta didik merupakan subjek pembelajaran yang sedang mengembangkan dirinya. Peran guru inilah dalam psikologi pendidikan mengkaji bagaimana langkah/cara memahami psikologis siswa/peserta didik. Terdapat lima langkah dasar dalam model pemecahan masalah yang disajikan oleh d'zurilla dan goldfried (Fatchurahman et al., 2018; Rojuli & Rahayu, 2017; Thahir, 2012), yaitu:

Pertama, Orientasi masalah

Langkah pertama syaratnya, bahwa klien mengenali dan menerima masalahnya. Jika klien menyangkal masalahnya, itu tidak dapat ditangani dengan cara yang memadai. Hampir semua prosedur asesmen dapat digunakan

untuk meningkatkan kepekaan terhadap potensi masalah. Instrumen yang mempromosikan kesadaran diri dan eksplorasi diri dapat merangsang klien untuk mengatasi isu-isu masalah sebelum menjadi masalah sebenarnya.

Klien dan konselor perlu mengenali masalah dengan segera setelah situasi bermasalah diakui, konselor mulai dapat mendekatinya dengan cara yang sistematis seperti yang ditunjukkan oleh model pemecahan masalah. Model pemecahan masalah membantu untuk “menormalkan” keprihatinan klien. Ini berarti penerimaan masalah sebagai bagian dari kehidupan normal. Konselor memberikan dukungan dan perspektif untuk klien sebagai permulaan untuk mengatasi masalah klien. Pengakuan dari masalah, bersama dengan masalahnya, membantu konselor untuk menjalin hubungan dengan klien (Karni, 2014).

Jika dikaitkan dengan siswa maka tugas seorang guru harus memiliki kepekaan/kesadaran diri dan eksplorasi diri dapat merangsang siswa mengenai situasi masalah yang dialaminya. Pendekatan dapat dilakukan secara halus seperti tidak terkesan mengintrogasi siswa agar dapat dengan mudah siswa berbicara tanpa adanya rasa cemas.

Kedua, Identifikasi masalah

Pada langkah ini, konselor dan klien berusaha untuk mengidentifikasi masalah sedetail mungkin. Prosedur

penilaian dapat membantu menjelaskan sifat masalah klien. Misalnya, daftar pembanding masalah atau gejala dapat digunakan untuk menilai tipe dan luasnya masalah klien. Buku harian pribadi atau log dapat juga digunakan untuk mengidentifikasi situasi di mana masalah terjadi. Kepribadian dapat membantu konselor dan klien untuk mengerti dinamika kepribadian yang mendasari situasi yang bermasalah. Informasi yang diperoleh selama mengidentifikasi masalah klien dapat digunakan untuk menentukan tujuan konseling.

Identifikasi masalah meningkatkan komunikasi dengan klien. Klien akan cenderung terus melakukan konseling jika konselor dan klien setuju pada sifat masalah. Identifikasi masalah juga membantu dalam komunikasi dengan orang lain, seperti sumber-sumber rujukan (Amelisa, 2018; Dewi, 2015).

Peran guru dalam tahapan ini adalah mengidentifikasi masalah siswa dari berapa sumber, seperti catatan harian, gejala yang muncul/observasi/pengamatan keseharian siswa.

Ketiga, Pilihan alternatif

Langkah ketiga, konselor dan klien menghasilkan alternatif untuk mengatasi masalah. Prosedur penilaian memungkinkan konselor dan klien untuk mengidentifikasi alternatif solusi bagi masalah klien. Misalnya, minat dalam

inventory bisa menyarankan alternatif pilihan karir untuk klien. Penilaian wawancara dapat digunakan untuk menentukan apa teknik yang telah bekerja untuk klien di masa lalu ketika dihadapkan dengan masalah yang sama. Hasil tes dapat membantu klien untuk melihat masalah dari sudut yang berbeda. Sebagai contoh, penggunaan instrumen yang mengukur gaya kepribadian klien dengan menyediakan alternatif untuk melihat perilaku mereka atau perilaku orang lain. Latihan penilaian dapat mengidentifikasi pernyataan klien secara positif, yang dapat membuka alternatif untuk klien (Taman & Hollon, 1988). Konselor menggunakan prosedur penilaian untuk membantu klien dalam menemukan kekuatan yang dapat mereka bangun untuk mengatasi kesulitan atau meningkatkan pengembangan (Duckworth, 1990).

Keempat, Pengambilan keputusan

Pengambilan solusi sebuah masalah dalam pendapat Horan, klien membutuhkan antisipasi urutan-urutan berbagai alternatif. Menurut teori keputusan klasik, pilihan adalah fungsi dari probabilitas keberhasilan dan keinginan untuk hasil. Persamaan ini menggaris bawahi pentingnya menilai kedua keberhasilan berbagai alternatif dan daya tarik alternatif-alternatif untuk klien. Klien biasanya ingin mempertimbangkan adanya alternatif-alternatif yang dapat

memaksimalkan kemungkinan hasil yang menguntungkan (Anwar, 2014; Chaniago, 2017).

Konselor menggunakan bahan-bahan penilaian untuk membantu klien menimbang daya tarik dari setiap alternatif dan kemungkinan mencapai setiap alternatif. Sebagai contoh, nilai-nilai klarifikasi latihan dapat membantu klien dalam mengevaluasi daya tarik berbagai alternatif. Menurut Goldman dan Cochran bahwa berdasarkan pengalaman penggunaan tes psikologi dalam lembaga konseling yang disajikan dalam tabel yang menunjukkan tingkat keberhasilan untuk orang-orang dengan perbedaan bentuk berbagai jenis nilai tes atau karakteristik dapat membantu klien untuk memperkirakan peluang sukses dalam kursus-kursus yang berbeda dari tindakan. Pertimbangan dalam pengambilan keputusan memungkinkan klien untuk membandingkan keinginan dan kelayakan dari berbagai alternative (El Fiah, 2015).

Peran guru selanjutnya adalah mengevaluasi masalah siswa melalui berbagai alternatif seperti tes psikologi dan bimbingan secara konseling pada siswa untuk memperkirakan tindakan berikutnya dalam mengatasi masalah yang dialami siswa. Sehingga tindakan yang akan diberikan pada siswa tidak dilakukan dengan *gegabah* dan

seorang guru dalam mengambil keputusan memiliki dasar tertentu.

Kelima, Verifikasi

Konselor perlu mengevaluasi efektivitas Meskipun data asesmen membantu klien untuk membuat keputusan, klien seharusnya tidak mengharapkan untuk mendapatkan kepastian atau untuk menghindari. Subyektifitas di dalam pilihan mereka (Gelatt, 1989). Pengetahuan terbatas dan masa depan tidak pasti. Untuk alasan ini, klien harus didorong untuk menjadi fleksibel dan imagi asli dalam pengambilan keputusan mereka. Konselor harus membantu klien untuk memperluas sumber-sumber mereka informasi dan cara di mana informasi yang diproses (Rizkia, 2018).

Setiap orang sangat bervariasi dalam gaya pengambilan keputusan mereka. Jenis rasional menekankan logika dalam sistematis mengumpulkan data untuk sampai pada keputusan. Mereka dapat mengumpulkan data untuk mengkonfirmasi pilihan mereka telah membuat. Untuk memastikan perspektif yang luas, klien harus diajarkan untuk menggunakan kedua gaya pengambilan keputusan dalam memperoleh data dan menyelesaikan masalah (Rizkia, 2018).

Peran guru melalui asesmen yang telah diperolehnya kemudian mengambil sebuah keputusan dilanjutkan pada memverifikasi atas dasar keputusannya agar dapat

dipertanggungjawabkan. Verifikasi data ini memungkinkan kepastian tindakan yang akan diberikan pada siswa dalam menyelesaikan masalah.

D. Aksiologi Psikologi Pendidikan

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2003) mengatakan bahwa “diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik”.

Melalui psikologi pendidikan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai pendidik dapat memahami tingkahlaku dan jiwa peserta didik/siswa. Karena seorang guru dapat menciptakan roh pembelajaran adalah adanya interaksi guru dan siswa. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar

hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

E. Resume Konsep Dasar Psikologi Pendidikan

Guru dalam menjalankan tugas dan perannya secara efektif dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan dalam bentuk memahami hakikat/ontologi psikologi pendidikan, epistemologi dalam psikologi pendidikan, dan aksiologi psikologi pendidikan. Hakikat psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan tingkah laku yang bersifat psikomotor, tingkah laku berfikir, berkeyakinan, berperasaan untuk mempelajari perkembangan belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan. Epistemologi dalam psikologi pendidikan dilakukan melalui 4 cara, yaitu Orientasi masalah, Identifikasi masalah, Pilihan Alternatif, Pengambilan Keputusan, dan Verifikasi. Sedangkan, aksiologi dalam psikologi pendidikan bermanfaat pada guru sebagai pendidik dapat memahami tingkahlaku dan jiwa peserta didik/siswa. Karena seorang guru dapat menciptakan roh pembelajaran adalah adanya interaksi guru dan siswa.

F. Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar.

1. Mengapa seorang guru perlu mempelajari psikologi pendidikan?
2. Berikan contoh permasalahan siswa yang muncul di kelas yang berkaitan dengan psikologis pendidikan?
3. Bagaimana langkah yang dapat diupayakan guru dalam mengatasi permasalahan psikologis siswa?

G. Sumber Rujukan

Amelisa, M. (2018). Model Konseling Self-Disclosure. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(1), 57–67.

Anwar, H. (2014). Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. *Nadwa*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.569>

Chaniago, A. (2017). *Teknik pengambilan keputusan (pendekatan teori dan studi kasus)*. Lentera Ilmu Cendeia.

Dewi, R. (2015). Komunikasi Terapeutik Konselor Laktasi Terhadap Klien Relaktasi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 192–211. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n2.9>

El Fiah, R. (2015). *Bimbingan dan konseling di Sekolah* (Vol. 7,

- Issue 2). LPPM IAIN Raden Intan.
- Elliot dkk 1999. *Effective Teaching Educational*. Singapore: Mc Graw Hill International Editions.
- Fatchurahman, M., Triyani Syarif, D. F., & Turohmi, S. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving dalam Menurunkan Perilaku Membolos Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 55–68. <https://doi.org/10.30653/001.201821.18>
- Hadi, I. A. (2017). Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa*, 11(2), 251. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1304>
- Ichsan, M. (2016). Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>
- Karni, A. (2014). Konseling dan Psikoterapi Profesional. *Syi'ar*, 14(1), 39–52.
- Muhibbinsyah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.
- Nurliani, N. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 39–51.
- Rizkia, R. (2018). *Bimbingan dan Konseling Islam dengan teori rational emotif therapy menggunakan teknik pengambilan*

keputusan dalam mengatasi dilema pemilihan padangan hidup. Prodi Bimbingan Konseling Islam.

https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual_

Rojuli, S., & Rahayu, A. (2017). *Strategi Pembelajaran untuk peningkatan soft skill dan kesiapan kerja*. Mer-C Publishing.

Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96–111.

<https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>

Soeparno, K. (2016). Social Psychology: the Passion of Psychology. *Buletin Psikologi*, 19(1), 16–28.

<https://doi.org/10.22146/bpsi.11544>

Sriyanti, L. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta. STAIN Salatiga Press.

Supriyanto, D. (2017). Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 229–238.

Tas'adi, R. (2014). Hakekat dan konsep dasar psikologi pendidikan, belajar dan pembelajaran serta faktor-

faktor yang mempengaruhinya. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.

<https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>

Thahir, A. (2012). Psikologi Kriminal. In *Psikologi Kriminal* (Vol. 66, pp. 37–39).

Thamaria, N. (2016). *Ilmu Prilaku dan Etika Farmasi* (Vol. 66).
Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Yusri, L. D., & Ritmi, T. (2013). Journal Polingua. *Jurnal Polingua*, 2(2), 7–11.



BAB II KONSEP BELAJAR

Peran guru dalam memahami karakteristik siswa salahsatunya adalah memahami seperti apa siswa belajar, cara belajar siswa, dan manfaat siswa dalam belajar. Oleh Sebab itu, perlu kita dalam tentang konsep belajar agar memperluas khasanah keilmuan tentang silsilah belajar dan teoritis dari belajar.

A. Ontologi Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Proses belajar dan pembelajaran merupakan dua istilah yang selalu berkaitan. Agar proses

Kompetensi Inti:

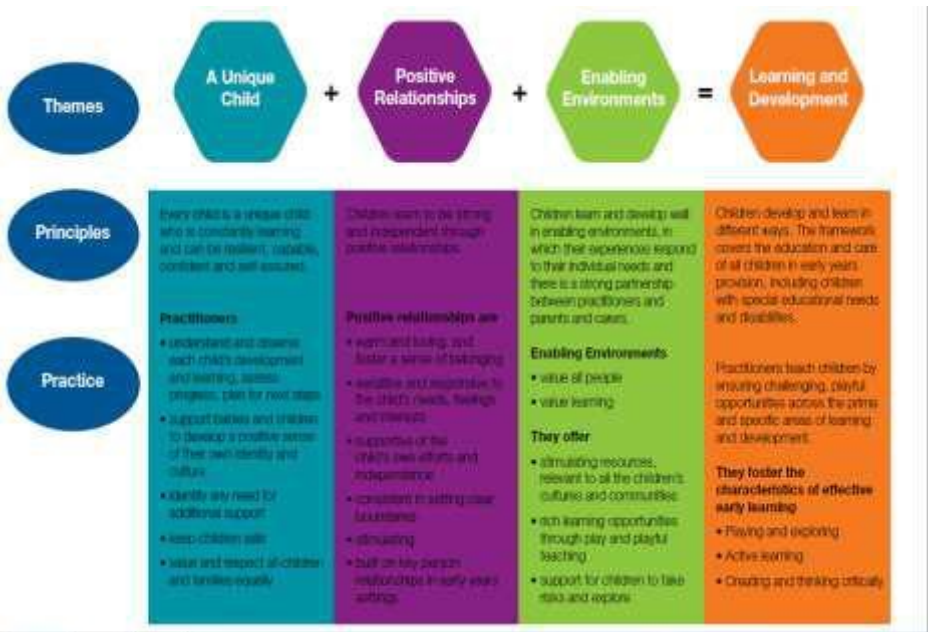
1. Siswa memahami konsep teoretis belajar.
2. Siswa mampu memahami Epistemologi belajar.
3. Siswa mengambil nilai manfaat dari konsep belajar.

pembelajaran dapat belangsung, maka mesti ada peserta didik yang belajar dan pendidik yang berperan sebagai perancang, penilai proses dan hasil pembelajaran (Faizah, 2020; Herawati, 2018).

Menurut Henry E. Garret bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan dini dan perubahan mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Kemudian Lester D. Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan- kebiasaan- kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar ini disebut "*rote learning*". Kemudian, jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut "*overlearning* " (Amir M.Z, 2015; Rahmayanti, 2016; Sembiring, 2013).

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa: "*learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behaviour*". Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme. Penjelasan selanjutnya, Hintzman menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apa pun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Alasannya, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan.

Mungkin inilah dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *everyday learning* yang dipopulerkan oleh Profesor John B.



Biggs (Hisda et al., 2017; Nidawati, 2013).

Gambar 1. Konsep Belajar Hintzman

Sementara itu, konsep belajar menurut pandangan B. F. Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai salah satu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi baik. Sebaliknya, jika seseorang tidak belajar, maka responsnya menjadi menurun. Belajar dapat dikatakan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Contohnya, seorang anak yang selalu

memperhatikan dan belajar dengan sungguh- sungguh dapat menyelesaikan soal evaluasi dengan sangat baik. Atas kesuksesannya tersebut guru memberikan hadiah istimewa. Karena terpengaruh oleh kesuksesannya tersebut, anak menjadi semakin giat belajar agar mendapatkan hadiah yang lebih menarik lagi. Contoh ini, nilai dapat dikatakan sebagai penguatan (*reinforcement*) atau "*operant conditioning*". Pengajaran *operant conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimuli. Seorang anak yang telah melakukan perbuatannya, dari perbuatannya itu lalu mendapat hadiah, maka ia akan lebih giat belajar, yaitu responsnya menjadi lebih intensif dan kuat (PPG, 2019; Surawan, 2020).

Selain itu, dalam argument Roger mengatakan belajar adalah memberikan kebebasan agar siswa memiliki tanggungjawabnya sendiri. Kebebasan disini bukan berarti siswa belajar bebas dari peraturan dan pengawasan. Akan tetapi belajar dikarenakan siswa memiliki tanggungjawab/kesadaran atas dirinya untuk belajar (Nasution, 200: 84). Belajar bebas juga didukung oleh peran guru yang memberikan kepercayaan dan keterbukaan guru terhadap siswa. Hal ini akan menjadikan siswa menjadikan dirinya sanggup dan merasa dihargai atas kebebasannya. Berikut ini gambaran mengenai konsep Belajar dari Roger.

The Characteristics of Effective Learning and the prime and specific Areas of Learning and Development are all interconnected.

- The ways in which the child engages with other people and their environment – playing and exploring, active learning, and creating and thinking critically – is integral learning and development across all areas and support the child to remain an effective and motivated learner.
- The **prime areas** begin to develop quickly in response to relationships and experiences, and run through and support learning in all other areas. The prime areas continue to be fundamental throughout the EYFJ.
- The **specific areas** include essential skills and knowledge. They grow out of the prime areas, and provide important content for learning.



Gambar 2. Konsep Belajar Roger

Berdasarkan konsep belajar dari beberapa tokoh di atas, dapat ditarik simpulan bahwa belajar adalah siswa memiliki tanggungjawabnya sendiri untuk bebas dalam mengasah kemampuannya melalui proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama, melalui latihan maupun pengalaman yang akan membawa kepada perubahan yang progresif/kearah kemajuan, untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku dalam implementasi kehidupan sehari-hari.

B. Epistemologi Konsep Belajar

Konsep belajar yang berakhir pada perubahan dan penyesuaian tingkahlaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari aktivitas belajar yang merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi dalam rangka mencapai tujuan belajar. Seperti yang telah disebutkan dalam buku *Psikologi Belajar*, Abu Ahmadi (2013) mengutip pernyataan dari James O. Whittaker tentang definisi belajar, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengamalan.

Berkaitan dengan ungkapan di atas, adanya aktivitas belajar yang diubah dengan latihan, maka belajar secara konteks cara belajarnya dihubungkan dengan fungsi indranya. Karena dengan indera sangat membantu dalam proses mencari tahu informasi yang dibutuhkan. Berikut ini cara mengetahui konsep belajar melalui indra, meliputi:

Pertama, Mendengarkan

Kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain. Pergaulan itu sangat mungkin sekali untuk terjadi sebuah percakapan. Percakapan itu memberikan kesempatan seseorang untuk belajar. Situasi ini seseorang dapat mendengarkan apa isi dari percakapan tersebut (Handajani, 2016; Islamy, 2019). Seseorang dapat memperoleh informasi

yang sedang dibutuhkan. Maka dari penyerapan informasi ini seseorang dapat dikatakan sedang melakukan aktivitas belajar. Proses belajar mengajar di sekolah sering ada ceramah atau kuliah dari guru atau dosen. Tugas pelajar atau mahasiswa disini adalah mendengarkan. Tetapi mendengarkan disini adalah mendengarkan yang didorong oleh kebutuhan, motivasi dan tujuan tertentu sehingga dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar (Fadlilah, 2018; Nungrum, 2008).

Kedua, Memandang

Setiap aktivitas yang berhubungan dengan visual dapat memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Meskipun pandangan kita tertuju pada suatu objek visual, apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan, motivasi serta tujuan tertentu, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar. Alam sekitar kita memberikan banyak sekali objek-objek yang memberi kesempatan untuk belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan tujuan tertentu yang menambah pengetahuan kita, maka hal demikian dapat dikatakan belajar (Nurrita, 2018).

Ketiga, Meraba, Membau dan Mencicipi/Mengecap

Aktivitas Meraba, membau dan Mencicipi/Mengecap merupakan aktivitas sensoris seperti halnya mendengar dan memandang. Gula rasanya manis, kopi tanpa gula rasanya pahit, dari mana kita tahu rasa gula dan kopi, di sinilah seseorang memperoleh kesempatan belajar dengan cara meraba, membau dan Mencicipi/Mengecap dengan tujuan mengetahui rasa gula yang manis dan kopi dan pahit. Dengan begitu mengecap dapat dikatakan belajar apabila aktivitas-aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan mengenai suatu hal (Asmaradewi, 2017; Juwariyah, 2018; Nihayah & Retnani, 2017).

Keempat, Menulis atau Mencatat

Setiap aktivitas pengindraan kita yang bertujuan, akan memberikan kesan-kesan yang berguna untuk proses belajar yang selanjutnya. Material atau objek yang ingin kita pelajari lebih lanjut harus memberi kemungkinan untuk diingat dan dipraktikkan. Beberapa material diantaranya terdapat di dalam buku, di kelas ataupun catatan yang kita buat sendiri. Kita dapat membuat catatan dari setiap buku yang kita pelajari untuk dibuka kembali ketika kita mulai lupa (Wijaya, 2017).

Tidak semua aktivitas mencatat adalah belajar. Mencatat yang dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar adalah ketika orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, seseorang harus tahu apa yang dibutuhkan dan mana yang harus dicatat sehingga catatan itu nantinya berguna untuk proses belajar selanjutnya (Saptono Yohanes Joko, 2016).

Kelima, Membaca

Seorang pelajar atau mahasiswa tidak akan terlepas dari kegiatan membaca. Kebanyakan orang-orang cerdas hobi membaca. Karena dari membaca banyak sekali pengetahuan yang dapat diperoleh. Namun lain halnya dengan orang yang membaca sambil berbaring di tempat tidurnya dengan tujuan agar bisa tertidur. Membaca semacam ini tidak termasuk belajar. Membaca yang membantu kita belajar adalah membaca yang efektif, misalnya dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama yang mengarah kepada kebutuhan dan tujuan (Patiung, 2016). Sehingga nantinya kita dapat mengetahui maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis buku tersebut. Membaca yang efektif dapat diiringi dengan mencatat hal-hal yang penting. Kita dapat membuat ikhtisar atau ringkasan-ringkasan yang dapat membantu kita mengingat kembali materi dari buku yang kita baca dan membantu menemukan

materi yang harus dipelajari kedepannya (Sulistyaningsih, 2014).

Keenam, Berlatih atau Praktik

Latihan atau praktik termasuk aktifitas belajar. Orang yang berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek pada dirinya. Berlatih atau praktik sesuatu terjadi interaksi yang interaktif antara subjek dan lingkungan. Kegiatan berlatih atau praktik, setiap tindakan subjek terjadi secara integratif dan terarah ke suatu tujuan. Latihan atau praktik itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta lingkungannya (Anonim, 2013).

Sedangkan dalam pendapat Jerome S. Bruner (Buto, 2010; Hasanah, 2018) cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransormasikan informasi secara efektif. Hal inilah yang merujuk bagaimana siswa dalam memilih belajar, mempertahankan dan mentranformasikan belajarnya, adalah sebagai berikut.

1. Kematangan jasmani dan rohani

Salah satu prinsip belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar.

Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar. Misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi, dan sebagainya.

2. Memiliki kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki niat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.

3. Memahami tujuan

Setiap orang belajar harus memahami apa tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepet selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orang yang hilang kegairahan, tidak sistematis, atau asal ada saja. Orang yang belajar tanpa tujuan ibarat kalau berlayar tanpa tujuan terombang-ambing tak tentu arah yang dituju

sehingga akhirnya bisa terlanggar kbatu karang atau terdampar ke suatu pulau.

4. Memiliki kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untu melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akn memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang efektif. Prinsip kesungguhan sangat penting artinya. Biarpun seseorang itu sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempuyai tujuan yang konkret dalam melakukan kegiatan belajarnya, tetapikalu tidak bersungguh- sungguh, belajar asal ada saja, bermalas-malas, akibatnya tidak memperoleh hasil yang memuaskan.

5. Ulangan dan latihan

Prinsip yang tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Seseuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Bagaimanapun pintarnya seseorang harus mengulang pelajarannya atau berlatih sendiri dirumah agar bahan-bahan yang

dipelajari tambah meresap dalam otak, sehingga tahan lama dalam ingatan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan.

C. Aksiologi Konsep Belajar

Cara yang dilakukan siswa untuk belajar, juga memiliki nilai guna yang diperoleh dari apa yang dilakukannya dalam belajar. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Suprijono (2010:5) bahwa manfaat seseorang belajar adalah untuk mencapai tindakan yang instruksional, lazim dinamakan instruksional effects, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sementara, manfaat belajar sebagai hasil yang menyertai manfaat belajar *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. manfaat ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (live in) suatu system lingkungan belajar tertentu.

Manfaat belajar yang mengarah pada sikap kritis, terbuka, dan keterampilan di atas, lain halnya dengan manfaat dari Rahmayanti (2016) bahwa manfaat belajar adalah untuk mencapai apa yang menjadi tujuan belajar siswa, misalnya tugas-tugas pekerjaan rumah, ulangan

harian, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

Sementara itu, Dalyono (Syarifuddin, 2011) manfaat belajar adalah sebagai berikut: 1). untuk perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku. 2). untuk mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik. 3). untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya. 4). Dengan belajar dapat memiliki keterampilan. 5). untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

D. Resume Konsep Belajar

Setiap manusia masing-masing memiliki keinginan dan kesadaran untuk belajar. Hal ini pula yang mendasari tugas dan peran seorang siswa ketika di kelas/sekolah. Konsep teoritis mengenai belajar adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab sendiri untuk bebas dalam mengasah kemampuan melalui proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama, melalui latihan maupun pengalaman yang akan membawa kepada perubahan yang progresif/kearah kemajuan, untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Implementasi siswa dalam bentuk beberapa cara

meliputi: Mendengarkan, memandang, meraba, membau, mencicipi/mengecap, menulis/mencatat, membaca, berlatih/praktik, kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan, memiliki tujuan, memiliki kesungguhan, ulangan dan latihan. Aksiologi/manfaat belajar yaitu menjadikan seseorang khususnya orang yang belajar (siswa) untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, untuk instruksional effects, *nurturant effects*, untuk mencapai apa yang menjadi tujuan belajar siswa, dan untuk mengarahkan sikap dan keterampilan yang positif.

E. Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar.

1. Mengapa seseorang harus belajar dalam kehidupannya?
2. Belajar dengan otodidak merupakan bagian dari epistemology konsep belajar Apakah? Jelaskan pendapat Anda!
3. Buatlah contoh belajar dengan yang manfaat pada *nurturant effects*?

F. Sumber Rujukan

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amir M.Z, Z. (2015). *Pembelajaran Matematika Menggunakan*. Aswaja Ressindo. [http://repository.uin-suska.ac.id/10388/1/PsikologiPembelajaran Matematika.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/10388/1/PsikologiPembelajaranMatematika.pdf)
- Anonim. (2013). Muatan lokal pembiasaan sosial dan praktik ibadah dan kemampuan psikomotorik peserta didik. In *Skripsi*. STAIN.
- Asmaradewi, M. (2017). Hubungan aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD N Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. In *Skripsi*. PGSD.
- Buto, Z. A. (2010). Implikasi Teori Pembelajaran Jerome Bruner Dalam Nuansa Pendidikan Modern. *Millah, ed(khus)*, 55–69. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art3>
- Fadlilah, S. N. (2018). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas iv SDNI AS-Salam Malang. In *Skripsi*. PGMI.
- Faizah, S. N. (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>

- Handajani, S. . (2016). *Komunikasi dalam praktik kebidanan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hasanah, U. (2018). Pengaruh penerapan teori kognitif Bruner (Discovery Learning) terhadap pemahaman konsep struktur tumbuhan siswa kelas V MI KH Hasyim Asy'ari Karangnongko Tumpang. In *Skripsi*.
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar. *Jurnal.Arraniry.Ac.Id*, IV(1), 28–46. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/4515/2974>
- Hisda, M. R., Zein, A., & Nahar, S. (2017). Implementasi pembelajaran tafsir Al-Quran pada fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. *Jurnal Edu Riligia*, 1(3), 312–325.
- Islamy, S. . (2019). Pengaruh intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar pada siswa SMP N 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018. In *Skripsi*. Unnes.
- Juwariyah, S. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Group Investigation. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 125–139.
- Nidawati. (2013). Belajar dalam perspektif psikologi dan

- agama. *Jurnal Pionir*, 53(9), 1689–1699.
- Nihayah, L., & Retnani, W. (2017). Manfaat Hipnoterapi Terhadap Minat Belajar Bagi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.737>
- Nungrum, Y. . (2008). Hubungan antara sikap mahasiswa terhadap metode mengajar dosen dan lingkungan belajar mahasiswa dengan motivasi berprestasi belajar akutansi. In *Skripsi*. Universitas Sanatar Dharma.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 03(1), 171–187.
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- PPG, T. (2019). *Modul Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 206–216. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>
- Saptono Yohanes Joko. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 189–

212.

- Sembiring, R. B., & . M. (2013). Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 6(2), 34–44. <https://doi.org/10.24114/jtp.v6i2.4996>
- Sulistyaningsih, L. (2014). Metode Sq3R. In *Modul*. Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4816/1/PBIN4329-M1.pdf>
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Ta'dib:Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 16(01), 113–136. <https://doi.org/10.19109/tjie.v16i01.57>
- Wijaya, C. (2017). Perilaku individu organisasi. In *Lembaga Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Medan*. www.lpppindonesia.com.

BAB III

TEORI BELAJAR KOGNITIVISTIK

Setiap siswa memiliki karakteristik menangkap ilmu pengetahuannya masing-masing. Ada siswa yang secara langsung memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Ada pula siswa dengan tipikal perlu dibimbing secara perlahan yang pada awalnya tidak tahu, menjadi tahu, kemudian berlanjut pada memahami. Istilah

Kompetensi Inti:

1. Pendidik memahami Teori Belajar Kognitivistik.
2. Pendidik mampu memahami Epistemologi dalam Teori Belajar Kognitif.
3. Pendidik memperoleh nilai guna teori belajar kognitif dalam implementasi pembelajaran di kelas.

pengetahuan dan pemahaman ini biasanya menjadi bagian dari teori belajar Kognitivistik.

A. Ontologi Teori Belajar Kognitif

Pengetahuan, pemahaman, analisis hingga pada tahapan tertentu hingga mengevaluasi, oleh teori kognitif akan lebih mendetail dipelajari. Akan tetapi, perlu kita ketahui terlebih dahulu, hakikat ilmu tentang Teori Belajar Kognitivistik. Teori belajar kognitif merupakan teori yang

mempelajari cara manusia berpikir dalam memperoleh pengetahuan, mengolah kesan-kesan yang masuk melalui indra, pemecahan masalah, dan menggali ingatan pengetahuan (Gazali, 2016; Sutarto, 2017). Berikut ini hakikat teori belajar kognitif berdasarkan pemaparan Tokoh kognitivistik.

Pertama, Teori Kognitif Jean Piaget

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme dan juga sumbangan pemikirannya tentang perkembangan kognitif individu. Menurut Piaget (Sutarto, 2017) bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu:

- (1) *sensory motor/* Tahap Sensorimotor. Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

- (2) *Pre Operational*/Tahap Pra-Operasional. Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.
- (3) *Concrete Operational*/Tahap Operasional Konkrit. Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah

yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambanglambang.

- (4) *Formal Operational*/Tahap Operasional Formal. Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi kongkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa kongkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

Kedua, Teori Kognitif Ausubel.

Teori belajar David Paul Ausubel atau yang dikenal dengan Ausubel yaitu penyiapan struktur kognitif peserta didik untuk pengalaman belajar sehingga memunculkan belajar yang bermakna. Menurut Ausubel (Ariyanto, 2012) belajar agar menjadi lebih bermakna adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial. Kebermaknaan materi tergantung pada dua factor berikut: a) Materi harus memiliki kebermaknaan logis, yaitu merupakan materi yang nonarbitrar dan substantive. Materi

yang nonarbitrar adalah materi yang konsisten dengan yang telah diketahui, sedangkan materi yang substantive adalah materi yang dapat dinyatakan dalam berbagai cara tanpa mengubah artinya. b) Gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa. Dalam hal ini harus diperhatikan pengalaman anak-anak, tingkat perkembangan intelektual mereka, intelegensi dan usia 2) Siswa yang akan belajar harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna. Dengan demikian siswa mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna. Jadi tujuan siswa merupakan faktor utama dalam belajar bermakna Sebagaimana disimpulkan oleh Rosser (Dahar, 1988: 143) bahwa belajar bermakna dapat terjadi bila memenuhi tiga komponen yaitu materi pelajaran harus bermakna secara logis, siswa harus bertujuan untuk memasukkan materi itu kedalam struktur kognitifnya dan dalam struktur kognitif siswa harus terdapat unsur-unsur yang cocok untuk mengkaitkan atau menghubungkan materi baru secara nonarbitrar dan substantif. Jika salah satu komponen tidak ada, maka materi itu akan dipelajari secara hafalan.

Ketiga, Teori Kognitif Bruner.

Jerome S. Bruner atau yang dikenal dengan Bruner berpendapat bahwa teori belajar kognitif adalah perkembangan kognitif seseorang yang terjadi melalui tiga

tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu *enaktif*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap pertama adalah tahap enaktif, dimana siswa melakukan aktifitas-aktifitasnya dalam usahanya memahami lingkungan. Tahap kedua adalah tahap ikonik dimana ia melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap ketiga adalah tahap simbolik, dimana ia mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika dan komunikasi dilakukan dengan pertolongan sistem symbol (Ariyanto, 2012).

Pada tahap enactive anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang dan kejadian. Dari interaksi tersebut anak belajar nama dan merekam ciri benda dan kejadian. Itulah sebabnya anak usia 2-3 tahun akan banyak bertanya "Apa itu?". Ketika mengajak anak bepergian, sepanjang jalan mungkin ia akan banyak bertanya "Apa itu". Pertanyaan "Apa itu?" sangat penting untuk mengenal nama benda-benda sehingga anak mulai menghubungkan antara benda dan simbol yaitu nama bendanya. Misalnya, pada saat kecil anak berinteraksi dengan ayahnya. Ibunya selalu bilang "Papa" saat menunjuk ayahnya. Anak mulai menyadari adanya hubungan antara kata "Papa" dengan benda yang dimaksud, yaitu ayahnya. Pada proses *iconic* anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda. Jika anak diberi kartu domino ia tahu bahwa artinya dua. Proses

symbolic terjadi saat anak mengembangkan konsep dalam hal ini "Papa". "Papa" adalah konsep yang artinya ayahnya. Dengan proses yang sama anak belajar tentang berbagai benda seperti gelas, minum dan air. Kelak, semakin dewasa ia akan mampu menghubungkan konsep tersebut menjadi lebih kompleks, seperti "Minum air dengan gelas". Pada tahap symbolic anak mulai belajar berfikir abstrak. Ketika anak berusaha 4-5 tahun pertanyaan "Apa itu?" akan berubah menjadi "Kenapa?" atau "Mengapa?". Pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan keterkaitan antara berbagai benda, orang atau objek dalam suatu urutan kejadian. Ia mulai mengembangkan arti atau makna dari suatu kejadian. Ketika kita menonton televisi dengan anak seusia itu, mungkin banyak waktu kita yang tersita untuk menjawab pertanyaan anak "Kenapa" dan "Mengapa?". Oleh karena itu, alangkah baiknya jika sedang menonton televisi anak usia tersebut didampingi oleh orang tuanya atau orang yang mampu menjelaskan arti dari suatu urutan kejadian agar anak mampu memahami artinya. Angka adalah symbol suatu bilangan. Menurut teori Bruner belajar bilangan dari objek nyata perlu dibrikan sebefore anak belajar angka. Oleh karena itu pada saat kegiatan menghitung, sebaiknya anak dilatih menghitung benda-benda nyata. Setelah itu baru anak dilatih menghubungkan antara jumlah benda dengan symbol

bilangan. Sering kali guru tidak sabar dan ingin agar anak segera dapat mengenal bilangan dan menggunakan operasi bilangan. Hal itu bisa berakibat fatal, anak menjadi susah memahami bilangan. Misalnya guru menjelaskan satu telur ditambah satu telur sama dengan dua telur. Lalu guru menggunakan bahasa symbol, satu ditambah satu sama dengan dua. Akan tetapi karena anak belum mengenal bahasa symbol yaitu bilangan, maka satu ditambah satu sama dengan sebelas (Suyanto dalam Khadijah, 2016; Lestari, 2557).

Keempat, Teori Kognitif Gagne.

Robert Mills Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa: "*Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth*". Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. teori Gagne, yaitu antara lain berkaitan dengan: (a) perhatian dan motivasi belajar peserta didik, (b) keaktifan belajar dan keterlibatan langsung/ pengalaman dalam belajar, (c) pengulangan belajar, (d) tantangan semangat belajar, (e) pemberian balikan dan penguatan belajar, serta (f) adanya perbedaan individual

dalam perilaku belajar. Selain itu, yang terpenting menurut Gagne adalah penciptaan kondisi belajar, termasuk lingkungan belajar, khususnya kondisi yang berbasis media, yaitu meliputi jenis penyajian yang disampaikan kepada peserta didik dengan penjadwalan, pengurutan dan pengorganisasiannya (Warsita, 2018).

B. Epistemologi Teori Belajar Kognitif

Peranan guru menurut teori belajar kognitif ialah bagaimana caranya agar siswa dapat mengembangkan potensi kognitif. Jika potensi yang ada pada setiap peserta didik/siswa dapat berfungsi maka proses berpikir kognitif siswa mulai dari mengetahui dan memahami serta menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah dapat dilaluinya (Ichsan, 2009; Khoiruzzadi et al., 2020)

Oleh sebab itu, tugas dan peranan guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya. Karena usia anak/siswa mengalami perkembangan dari setiap tahunnya mulai dari usia anak usia pra-sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret. Peran guru membangkitkan belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran yang mendukung materi yang akan dijelaskan pada siswa. Agar siswa lebih mudah menangkap materi dan

proses berpikir tidak menjadi abstrak. Maka gunakan bahasa yang mudah dipahami siswa ketika menjelaskan materi di kelas.

Selain itu, guru perlu menggunakan cara untuk membangkitkan berpikir kognitif melalui belajar yang bermakna. Belajar sambil bermain seperti dalam konteks sekarang sedang diwacanakan dalam kurikulum 2013. Hal ini penting rasanya seorang guru menyusun perangkat pembelajaran yang lebih mengarahkan belajar bermakna pada siswa. Kreativitas dan ide dari guru/pendidik inilah yang menjadikan menciptakan proses berpikir kognitif siswa dapat dikembangkan dan juga memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.

Lalu, bagaimana menciptakan belajar bermakna tersebut? Pendidik/guru dapat mengkombinasikan dari cara belajar teorinya Jean Piaget yaitu melalui beberapa cara: 1) memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Peran guru yaitu harus memahami proses belajar anak sampai pada hasil belajarnya. Siswa dipancing untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap fungsi kognitif, 2) mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, anak didorong

menentukan sendiri pengetahuannya melalui interaksi spontan dengan lingkungan, 3) memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan, 4) mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi, bertukar ide/gagasan untuk perkembangan penalaran (Nugroho, 2012).

C. Aksiologi Teori Belajar Kognitif

Masing-masing individu siswa memiliki tahap perkembangan kognitifnya dari usia yang semakin bertambah dan kognitifnya/daya nalarnya perlu ditingkatkan dengan adanya bimbingan orang sekitarnya. Khususnya guru dalam hal ini di kelas memberikan pembelajaran yang bermakna dan interaktif antara guru terhadap siswa, maupun siswa terhadap guru. Maka dari itu, secara kebermanfaatan dapat kita ketahui bahwa siswa dengan daya nalar yang bertahap. Berikut ini manfaat yang dapat dipetik jika seorang guru/pendidik memahami perkembangan kognitif siswa yaitu:

1. Guru menjadi lebih inovatif dalam mengkreasikan pembelajarannya sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapi.

2. Guru secara psikologis akan dapat menyelami apa yang menjadi kemampuan/daya nalar siswa sesuai tahap perkembangan usia siswa.
3. Guru menghargai pengalaman belajar siswa karena belajar yang bermakna adalah menerima apa saja yang menjadi sumber belajar meskipun dari siswa.
4. Meskipun kognitif cenderung pada ranah pengetahuan/metode menghafal materi, manfaat yang dapat diambil oleh guru adalah dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik pada usia perkembangan kognitif masing-masing.

D. Resume Teori Belajar Kognitif

Setiap siswa memiliki cara belajar masing-masing karena memiliki tahap usia perkembangan yang berbeda dan bertahap maka daya nalar/pola pikir pun demikian. Meskipun ada siswa yang memiliki karakteristik belajar dengan menghafal. Hal inilah dalam teori belajar kognitif dikaji. Akan tetapi tidak terfokuskan pada cara belajar siswa yang berupa menghafal, juga tentang belajar yang bermakna. Beberapa tokoh teori belajar kognitif seperti Jean Piaget, Ausubel, Bruner, dan Gagne. Teori belajar kognitif merupakan teori yang mempelajari cara manusia berpikir dalam memperoleh pengetahuan, mengolah kesan-kesan

yang masuk melalui indra, pemecahan masalah, dan menggali ingatan pengetahuan.

Cara seorang pendidik/guru dalam mengembangkan daya nalar/pikir/kognitif siswa adalah melalui media pembelajaran yang konkret, penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa ketika memberikan penjelasan pada siswa, dan membangkitkan siswa saling berinteraksi untuk menggali ide/pendapat/gagasan di kelas. Manfaat yang dapat diperoleh pendidik ketika memahami teori belajar kognitif ini yaitu guru lebih siap dengan perangkat pembelajaran yang inovatif, kreatif dari media pembelajaran, guru lebih memahami setiap siswa memiliki perkembangan kognitifnya masing-masing, dan guru maupun siswa saling menghargai gagasan/ide agar menciptakan belajar yang bermakna.

E. Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar.

1. Jelaskan perbedaan teori belajar kognitif dari Piaget dan Bruner!
2. Buatlah media pembelajaran yang cocok untuk siswa usia Sekolah Dasar!
3. Manfaat apa saja yang diperoleh guru ketika telah memahami teori belajar kognitif!

F. Sumber Rujukan

- Ariyanto. (2012). Penerapan teori Ausubel pada Pembelajaran Pokok Bahasan Pertidasaan Kuadrat di SMU. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 55–64.
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran Matematika Yang Bermakna. *Math Didactic*, 2(3), 181–190.
<https://doi.org/10.33654/math.v2i3.47>
- Ichsan. (2009). *Mempertimbangkan teori perkembangan kognitif jean Piaget dalam pembelajaran PAI*. 1–12.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rc=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014>.

pdf&ved=2ahUKEwjO79-
u9vHrAhVLFsSKHYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=A
OvVaw0_S_abnQpYEkF4FJ8At0XT

Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40-51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>

Lestari, D. (2557). Penerapan teori bruner untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran simetri lipat di kelas IV SD N 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 7(2), 1-16.

Nugroho, P. (2012). Pandangan kognitifisme dan aplikasinya dalam pembelajaran agama islam anak usia dini. *Thufula*, 280-.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>

Warsita, B. (2018). Teori belajar Robert m.Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 064.

BAB IV

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Teori belajar kognitif pada bab sebelumnya menyatakan bahwa seseorang belajar untuk berpikir dalam memperoleh pengetahuan, mengolah kesan-kesan yang masuk melalui indra, pemecahan masalah, dan menggali ingatan

Kompetensi Inti:

1. Pendidik memahami Teori Belajar Behavioristik.
2. Pendidik mampu memberikan contoh dalam mengimplementasikan Teori Belajar Behavioristik pada siswa.
3. Pendidik mengambil manfaat yang diperoleh ketika siswa mampu belajar melalui tingkah laku, stimulus, dan respon.

pengetahuan. Lain halnya dengan teori Behavioristik. Masih ingat tentang akronim “GURU” dalam bahasa Jawa yaitu *Digugu lan Ditiru*?

Hal ini mencerminkan perbuatan/tingkahlaku yang dilakukan oleh guru atau orang sekitarnya akan menjadi dasar pemodelan/peniruan siswa. Demikian pula ada siswa yang memiliki kecenderungan belajar karena ada sesuatu yang diharapkan. Pemberian stimulus/dorongan berupa hadiah maka akan direspon oleh siswa sehingga akan lebih termotivasi dalam belajar di kelas.

A. Ontologi Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang lebih mengutamakan pada perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat adanya stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya yang bertujuan merubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon. Lebih lanjut akan kita bahas pada hakikat Teori Belajar Behavioristik berdasarkan tokoh teori belajar Behavioristik.

Pertama, Edward Lee Thorndike.

Belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat, sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Edward Lee Thorndike atau yang lebih dikenal dengan Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut: 1) Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan

kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. 2) Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. 3) Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan (Abdurakhman, O & Rusli, 2015; Amalia, R & Fadholi, 2017).

Hubungan antara stimulus dan respons diperkuat dengan eksperimen terkenal dengan teori connectionism atau teori "*trial-and-error*". Percobaan pada seekor kucing dapat keluar dari sangkarnya karena secara kebetulan menekan suatu palang yang membuka pintu itu. Ternyata bahwa pada kesempatan berikutnya, waktu yang diperlukan untuk keluar berkurang, sehingga akhirnya ia dapat keluar dengan segera. Keberhasilan kucing itu keluar diberi hadiah berupa makan yang memberi motivasi bagi kucing yang lapar itu untuk keluar (Makki, 2019; Pratama, 2019).

Kedua, Ivan Petrovich Pavlov.

Ivan Petrovich Pavlov atau yang dikenal Pavlov menyebutkan teori berupa *Classical Conditioning* artinya suatu bentuk belajar yang memungkinkan organisme memberikan respon terhadap suatu rangsang yang sebelumnya tidak menimbulkan respon itu, atau suatu proses untuk

mengintroduksi berbagai reflek menjadi sebuah tingkah laku. Jadi *classical conditioning* sebagai pembentuk tingkah laku melalui proses persyaratan (*conditioning process*). Pavlov beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan. Untuk menunjukkan kebenaran teorinya, Pavlov mengadakan eksperimen tentang berfungsinya kelenjar ludah pada anjing sebagai binatang ujicobanya (Titin Nurhidayati, 2012).

Eksperimennya Pavlov di laboratorium pada seekor anjing. Beliau melakukan operasi kecil pada pipi anjing itu sehingga bagian dari kelenjar liur dapat dilihat dari kulit luarnya. Sebuah saluran kecil di pasang pada pipinya untuk mengukur aliran air liurnya. Kondisi anjing itu terpisah dari penglihatan dan suara luar, atau diletakkan pada panel gelas. Rita L. Atkinson, et.al mengungkapkan; lampu dinyalakan. Anjing dapat bergerak sedikit, tetapi tidak mengeluarkan liur. Setelah beberapa detik, bubuk daging diberikan; anjing tersenut lapar dan memakannya. Alat perekam mencatat pengeluaran air liur yang banyak. Prosedur ini beberapa kali. Kemudian lampu dinyalakan tetapi bubuk daging tidak diberikan, namun anjing tetap mengeluarkan air liur. Binatang itu telah belajar mengasosiasikan dinyalakan lampu dengan makanan (Haslinda, 2019; Jamridafrizal, 2015; Samsul Bahri, 2017).

Ketiga, Burrhus Frederic Skinner.

Kajian teori belajar menurut Burrhus Frederic Skinner atau yang dikenal dengan B.F Skinner ini dinamakan *Operant conditioning*. *Operant conditioning* pada perspektifnya, seorang individu memutuskan perilaku-perilaku yang mana yang akan diatur, menetapkan stimulus-stimulus diskriminatif untuk mendorong terjadinya perilaku-perilaku tersebut, mengevaluasi pelaksanaannya dalam hal apakah sudah memenuhi standar atau belum, dan memberikan penguatan. “*Operant conditioning are commonly applied to enhance student learning and behavior*” Pengkondisian operan sering digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan perilaku peserta didik. Artinya teori *operant conditioning* adalah teori belajar yang berusaha menjabarkan pembelajaran (perubahan perilaku) dengan fokus kepada konsekuensi perilaku tertentu yang dilakukan oleh seorang individu. Teori belajar *operant conditioning* menjelaskan tentang perkembangan dari banyak perilaku sosial dengan penguatan-penguatan yang dikumpulkan oleh tiap individu peserta didik. Peserta didik mendapatkan penguatan pada umumnya melalui peristiwa-peristiwa seperti pujian dari guru, waktu bebas, hak istimewa, penghargaan dan nilai yang bagus (Mulyadi Mulkam, 2015; Nahar, 2016; Zaini, 2014).

Maka dari itu, dasar operant conditioning dalam pengajaran adalah untuk memastikan respon terhadap stimulus. Guru berperan penting di kelas, dengan mengontrol langsung kegiatan belajar siswa, pertama-tama yang harus dilakukan adalah menentukan logika yang penting agar menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah yang pendekatan kemudian mencoba untuk memberikan *reinforcement* segera setelah siswa memberikan respon (Nahar, 2016; Zaini, 2014).

Skinner memandang *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respon jika diikuti oleh *reinforcement* (penguat). Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* dari pada *reward*, ini dikarenakan *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral. Skinner dalam teorinya bahwa individu cenderung untuk belajar suatu respon jika segera diikuti oleh penguatan (Triwahyuni et al., 2019).

Eksperimen Skinner adalah pada seekor tikus yang telah kelaparan disebuah kotak yang disebut “kotak Skinner”, yang dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu kancing, peralatan makan, penyimpanan makanan, lampu yang dapat diatur dan llantai yang bisa dialiri listrik. Karena kellaparan,

tikus mencoba keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak untuk keluar dari kotak, tanpa sengaja menekan tombol, makanan keluar. Makanan terjadwal secara bertahap sesuai dengan peningkatan perilaku yang ditunjukkan oleh tikus, proses ini dinamakan membentuk. Berdasarkan berbagai eksperimen yang dilakukan pada tikus dan merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam pembelajaran adalah penguatan. Intinya adalah bahwa pengetahuan yang dibentuk melalui ikatan stimulus-respons akan lebih kuat jika diberikan penguatan. Eksperimen yang dilakukan Skinner terhadap burung merpati dan tikus menghasilkan dua macam respons, yaitu: Perilaku yang diimbangi dengan pendorong memungkinkan terjadi kembali perilaku yang ada dikemudian hari. Sedangkan perilaku yang tidak diimbangi dengan pendorong dapat diperkecil dilakukan kembali perilaku tersebut di kemudian hari (Setyo Pambudi¹, Nur Hoiriyahpambudi, S & Hiriyah, 2020).

Eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan konsep-konsep belajar, diantaranya: 1). *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. 2). *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku *operant* telah diperkuat melalui proses *conditioning*

itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah (Ahmad, 2018; Zaini, 2014).

Ketiga, Albert Bandura.

Bandura merupakan nama dari seorang ahli psikologi yaitu Albert Bandura. Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosialnya yang merupakan salah satu konsep dalam aliran behaviorime yang menekankan pada komponen kognitif dari pemikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori kognitif sosial (social cognitive theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap model. Albert Bandura yang merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial memandang bahwa ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif (Abdullah, 2019; Ade Sri Lestari et al., 2014; Laila, 2015; Lesilolo, 2019).

Observational learning merupakan proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan pengaturan diri dari perilaku seseorang, sehingga apabila seseorang melakukan perbuatan, maka hal

itu merupakan hasil dari proses yang melibatkan beberapa atribut tersebut, bukan asal meniru perilaku orang lain. Sebagaimana inti dari kajian ini yaitu mahasiswa, maka hal ini sesuai dengan aktivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa dalam belajarnya tidak akan lepas dari proses mengamati, atau “mengobservasi,” lingkungannya guna mengasah kognisinya, moralnya, pemikirannya, serta bagaimana mewujudkan hasil belajar tersebut dalam perilaku atau tindakan (kognisi, afeksi, dan konasinya). Dari observasinya terhadap lingkungan mahasiswa tidak hanya meniru, tetapi juga melakukan seleksi masukan yang diterimanya, mengolahnya, menyimpannya, dan kemudian mewujudkannya dalam suatu tindakan bila dianggap perlu dan memungkinkan (Suroso, 2004; Tarsono, 2018; Yanto & Syaripah, 2017).

B. Epistemologi Teori Belajar Behavioristik

Perbedaan siswa dengan karakteristik cara belajarnya masing-masing, menjadikan peran guru pula dalam memberikan perhatian lebih pada perbedaan belajar siswa ini. Cara mengajar yang baik bagi seorang guru/pendidik bukanlah mengharapkan siswa tahu apa yang telah diajarkan di sekolah, tetapi guru harus tahu apa yang harus diajarkan. Teori belajar behavioristik memberikan peran dan tugas guru

adalah guru harus tahu apa yang hendak diajarkan. Dengan ini guru harus tahu materi apa yang harus diberikan, respon apa yang diharapkan dan kapan harus memberi hadiah atau membetulkan respons yang salah (Nahar, 2016).

Selain itu, sebelum memberikan materi guru memastikan bahwa siswa telah siap untuk belajar adalah siap untuk menerima stimulus-stimulus yang akan diberikan untuk mencapai perubahan tingkah laku siswa (Law of Readiness). Perubahan ini semestinya sering diulang agar mendapatkan hubungan antara stimulus respon ini semakin kuat. Untuk itu pemberian latihan kepada siswa merupakan salah satu bentuk dari pendapat Thorndike yang kedua (Law of exercise). Hal ini tentunya tidak sampai disitu saja, perubahan tingkah laku atau respon yang positif hendaknya diberikan suatu penghargaan kepada siswa, agar mereka mendapat kepuasan yang pada akhirnya dapat meningkatkan respon yang diinginkan guru/Law of Effect (Firliani et al., 2019; Nahar, 2016).

Stimulus yang diberikan oleh guru dapat berupa benda, non benda, dan isyarat. Bentuk benda dalam bentuk fisik seperti pemberian hadiah yang wajar yang menyesuaikan karakteristik dan usia siswa. Sedangkan, pemberian stimulus non benda dalam bentuk verbal/bahasa seperti “Kamu pandai”, “Jawaban kamu bagus sekali”, atau

“Terimakasih sudah memberanikan diri mau berpendapat”. Sementara itu, dalam bentuk isyarat berupa tepuk tangan, acungan jempol, dan menepuk bahu siswa. Demikian pula pemberian stimulus dapat berupa pemberian contoh perilaku yang baik secara nilai dan norma. Guru memberikan contoh bagaimana bersikap menghargai pendapat teman, cara berpakaian di kelas, cara berbicara dan sopan santun terhadap sesama guru, dan perilaku lainnya yang sesuai kaidah nilai dan norma/kode etik sebagai seorang guru/pendidik. Hal inilah diharapkan dapat berdampak pada respon siswa, baik dalam stimulus benda, non benda, isyarat dan tauladhan tingkahlaku dari sang guru.

Stimulus dan respon ini dapat berupa hadiah (reward) yang diberikan kepada peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa lebih tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada guru, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungan. Contohnya yaitu pada awal tatap muka antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru menunjukkan sikap yang ramah dan memberi pujian terhadap muridmuridnya, sehingga para murid merasa

terkesan dengan sikap yang ditunjukkan gurunya (Haslinda, 2019).

Oleh Sebab itu, cara seorang pendidik/guru dalam mempelajari siswa dengan tipikal belajar behavioristik adalah dengan memberikan stimulus dan memastikan respon. Guru berperan penting di kelas, dengan mengontrol langsung kegiatan belajar siswa, pertama-tama yang harus dilakukan adalah menentukan logika yang penting agar menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah yang pendekatan dalam bentuk memberikan reinforcement/penguatan (Zaini, 2014).

C. Aksiologi Teori Belajar Behavioristik

Pemberian stimulus dan berakhir adanya respon siswa hal inilah yang dapat kita petik dari nilai kebermanfaat teori belajar behavioristik bahwa seorang guru harus pandai-pandai mengambil hati siswa ketika pembelajaran di kelas. Pada akhirnya guru membiasakan diri untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar siswa. Selain itu bermanfaat bagi guru bahwa seorang anak/siswa akan lebih menyukai pemberian stimulus pada saat pembelajaran. Karena siswa merasa lebih dihargai akan ide/pendapat atau apa yang menjadi pemikirannya ketika merespon materi yang dijelaskan oleh guru. Manfaat berikutnya bagi guru adalah

menjadi tauladhaan/ccontoh yang baik dimanapun guru berada, khususnya ketika di kelas/sekolah. Peniruan dari siswa akan memberikan stimulus yang baik, maka mendapat respon yang baik pula dari siswa. Metode pembelajaran dari teori behavioristik ini bermanfaat bagi guru lebih memodifikasikan metode ceramah dengan latihan/praktek, karena secara kondisi siswa akan lebih melakukan peniruan stimulus.

Stimulus respon diharapkan mempermudah guru untuk menarik motivasi dan minat belajar di kelas. Stimulus dan respon memang penting dan dibutuhkan untuk mengubah perilaku siswa yang diinginkan. Perubahan perilaku tidak bisa bersifat instan maka perlunya stimulus dan respon yang diberikan guru pada setiap pembelajarannya agar stimulus yang diberikan dan dibiasakan guru terhadap siswa dapat terimplementasi dengan baik. baik bagi siswa sendiri ataupun bagi proses pembelajarannya. Respon siswa terhadap pembelajaran selain termotivasi dan menjadikan minat belajar siswa juga dapat memunculnya kreatifitas siswa, inovatif serta terampil sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif (Sudarti, 2019).

D. Resume Teori Belajar Kognitif

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang lebih mengutamakan pada perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat adanya stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya yang bertujuan merubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon.

Stimulus yang diberikan oleh guru dapat berupa benda, non benda, dan isyarat. Bentuk benda dalam bentuk fisik seperti pemberian hadiah yang wajar yang menyesuaikan karakteristik dan usia siswa. Pemberian stimulus non benda dalam bentuk verbal/bahasa Sementara itu, dalam bentuk isyarat berupa tepuk tangan, acungan jempol, dan menepuk bahu siswa.

Manfaat yang dapat diambil bagi seorang pendidik/guru adalah seorang guru harus pandai-pandai mengambil hati siswa ketika pembelajaran di kelas, membiasakan guru untuk jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar siswa, guru menyadari bahwa seorang anak/siswa akan lebih menyukai pemberian stimulus dan guru merupakan bagian dari peniruan tingkahlaku yang senantiasa akan diperhatikan oleh siswanya. Stimulus dan respon yang digunakan dalam pembelajaran guna

memunculkan minat belajar siswa dengan menggunakan stimulus pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga mendapatkan respon yang positif dari siswa.

E. Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar.

1. Jelaskan makna teori belajar behavioristik dalam pandangan B.F Skinner!
2. Berikan contoh pemberian stimulus jika menghadapi siswa usia kelas tinggi (kelas 4,5,6 SD)!
3. Buatlah model pembelajaran yang memberikan stimulus dan respon untuk siswa Disabilitas!

F. Sumber Rujukan

Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>

Abdurakhman, O & Rusli, R. . (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 33.

Ade Sri Lestari, L., Sumantri, M., & Suartama, K. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Bandura Terhadap

Kinerja Ilmiah Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1).

Ahmad, M. F. (2018). Penerapan teori belajar operant conditioning melalui pemanfaatan bahan ajar modul akidah akhlah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kela x MIA MAN 1 Makasar. In *Skripsi*. UIN Alauddin Makasar.

Amalia, R & Fadholi, A. . (2017). teori Behavioristik. In *Makalah* (pp. 1-11). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Firliani, Ibad, N., H, N., & Nurhikmayati, Ii. (2019). Teori throndike dan implikasinya dalam pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Pendidikan, FKI{P UNMA 2019 "Literasi Pendidkan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi Industri 4.0,"* 823-838.

Haslinda. (2019). Classical conditioning. *Jurnal Network*, 2(1), 2316. <https://doi.org/10.4249/scholarpedia.2316>

Jamridafrizal. (2015). Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan. In *Makalah* (pp. 1-61). UNJ.

Laila, qumrumin nurul. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Aalbert Bandura. *Psikologia*, Vol. III(No. 1).

Lesilolo, H. . (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert

- Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Makki, A. (2019). Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar. *Jurnal Pancawahana*, 14(1), 78–91.
- Mulyadi Mulkam, E. I. (2015). Pengaruh penerapan teori belajar operant conditioning dalam mata pelajaran PPkn terhadap perbaikan perilaku peserta didik di SMP negeri 6 Kayuagung. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 59–64.
- Nahar, N. . (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *British Journal of Haematology*, 1(0), 64–74. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Samsul Bahri. (2017). Paradigma Pembelajaran Conditioning dalam Perspektif Pendidikan Islam Samsul Bahri. *Jurnal Tadris*, 12(2), 196–213.
- Setyo Pambudi¹, Nur Hoiriyahpambudi, S & Hiriyah, N. (2020). Penerapan teori operant conditoning B.F

- Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2), 150-165.
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 55-72.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1173>
- Suroso. (2004). Teori belajar observasi menuju belajar mempertajam rasa. *Buletin Psikologi*, 1, 16-32.
- Tarsono, T. (2018). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29-36.
<https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Titin Nurhidayati. (2012). Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 23-44.
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019). Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah. In *Makalah* (pp. 1-10). Ilmu Theologia Kristen STFT Jaffary. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kunsh>
- Yanto, M., & Syaripah. (2017). Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah

Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 65-85.

Zaini, R. (2014). Studi Atas pemikiran B.F.Skinner tentang Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 118-129.



BAB V TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK

Istilah konstruk jika dikaitkan dalam KBBI berasal dari kata dasar “Konstruksi” yang artinya suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana. Dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil, sebuah konstruksi juga dikenal sebagai

Kompetensi Inti:

1. Pendidik memahami Teori Belajar Konstruktivistik.
2. Pendidik Menerapkan pembelajaran dengan Teori Belajar Konstruktivistik.
3. Pendidik mengambil manfaat dengan Teori Belajar Konstruktivistik dalam pembelajaran di kelas.

bangunan atau satuan infrastruktur pada sebuah area atau pada beberapa area. Oleh sebab itu, konstruksi ini pula dalam pembelajaran juga diperlukan. Apalagi *construct* yang dalam bahasa Inggris artinya membangun. Membangun bagaimana yang dimaksud dengan membangun pembelajaran? Inilah yang menjadi peran dan tugas seorang pendidik/guru. Seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, siswa belajar dengan mengikuti perkembangan

kognitifnya maupun siswa belajar melalui stimulus dan respon dalam bentuk tingkahlaku. Selanjutnya, menganalisis secara hakikat ilmu teori belajar konstruktivistik, cara menerapkan belajar konstruktivistik, dan manfaat yang diperoleh pendidikan ketika siswa belajar konstruktivistik.

A. Ontologi Teori Belajar Konstruktivistik

Konstruktivis berarti bersifat membangun. Konteks filsafat pendidikan, konstruktivis adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya (Suparlan, 2019).

Pembelajaran guru dengan menggunakan teori belajar konstruktivistik akan berbeda dengan teori belajar tradisional pada kasus teori belajar sebelumnya yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut ini perbedaan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran konstruktivistik.

Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Konstruktivisme
1. Kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan-keterampilan dasar.	1. Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju kebagian-bagian, dan lebih mendekati pada konsep-konsep yang lebih luas.
2. Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan.	2. Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa.
3. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada buku teks dan buku kerja	3. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan.
4. Siswa dipandang sebagai: "kertas kosong" yang dapat digoresi informasi oleh guru, dan guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswa	4. siswa dipandang sebagai pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.
5. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran, dan biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran dengan cara testing.	5. pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.
6. Siswa-siswi biasanya bekerja sendiri-sendiri, tanpa ada grup proses dalam belajar.	6. siswa-siswi banyak belajar dan bekerja di dalam grup proses.

Sumber: (Umami & Mulyaningsih, 2017)

Agar memperdalam tentang kajian teori belajar ini, di bawah ini analisis teori belajar berdasarkan tokoh konstruktivistik.

Pertama, Jean Piaget.

Jean Piaget selain berpendapat dalam teori perkembangan kognitif juga memelopori teori belajar konstruktivistik. Teori belajar konstruktivistik adalah teori yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru.

Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu (Pribadi, 2009; Zalyana, 2016).

Proses mengkonstruksi, dalam pandangan Piaget adalah *schemata*, *asimiliasi*, dan *akomodasi*. Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema (*schema*). Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat dan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki empat dan binatang berkaki dua. Semakin dewasa anak, maka semakin sempunalah skema yang dimilikinya. Proses

penyempurnaan skema dilakukan melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. *Asimilasi* adalah proses penyempurnaan skema, sedangkan *akomodasi* adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu (asimilasi dan akomodasi) terbentuk berkat pengalaman siswa. Contoh lain yaitu seorang anak yang merasa sakit karena terpercik api. Berdasarkan pengalamannya terbentuk skema kognitif pada diri anak tentang "api", bahwa api adalah sesuatu yang membahayakan oleh karena itu harus dihindari. Dengan demikian ketika ia melihat api, secara refleks ia akan menghindar. Semakin dewasa, pengalaman anak tentang api bertambah pula. Ketika anak melihat ibunya memasak dengan menggunakan api, atau ketika ayahnya merokok; maka skema kognitif tersebut akan disempurnakan, bahwa api tidak harus dihindari akan tetapi dimanfaatkan. Ketika anak melihat banyak pabrik atau industri memerlukan api, kendaraan memerlukan api, maka skema kognitif anak semakin berkembang/sempurna menjadi api sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia (Alhaddad, 2012; Ekawati, 2017; Ibda, 2015; Ufie, 2017; Wirayanti Estini, 2015).

Kedua, John Dewey.

John Dewey bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada Siswa atau *Student Centered Learning* dalam konteks pengalaman sosial. Dewey menegaskan, pembelajaran konstruktivistik menekankan pada pembelajaran aktif yang melibatkan anak secara langsung terlibat dalam lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar mendorong anak mengeksplorasi kejadian yang ada di dalamnya. Secara penuh anak beraktivitas sesuai dengan keinginan anak. Kesadaran sosial menjadi tujuan dari semua pendidikan. Belajar membutuhkan keterlibatan siswa dan kerjasama tim dalam mengerjakan tugas. Guru bertindak sebagai fasilitator, mengambil bagian sebagai anggota kelompok dan berdiskusi dengan anak. Dewey menyarankan penggunaan media sebagai teknologi sebagai sarana belajar (). (Nurhasnawati, 2011; Sai, 2017; Ummi & Mulyaningsih, 2017; Sugihartono, dkk, 2007)

Oleh sebab itu, John Dewey mengemukakan belajar bergantung pada minat anak sendiri. Belajar bersifat aktif, langsung terlibat, dan berpusat pada

anak. Guru bertindak sebagai fasilitator, mengambil bagian sebagai anggota kelompok dan berdiskusi dengan anak. Dewey menyarankan penggunaan media sebagai teknologi sebagai sarana belajar untuk mempermudah anak menemukan pemahamannya sendiri. Guru menyediakan media yang mendukung proses pembelajaran bagi anak. Media yang digunakan dapat dibuat sendiri dengan melibatkan anak secara langsung (Devinas, 2010; Kartika, 2015; Nurhasnawati, 2011; Waseso, 2018).

Ketiga, Lev Vygotsky.

Konstruktivistik juga diilhami oleh Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila siswa belajar dan mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan siswa dalam *zone of proximal development* (ZPD). Artinya, tugas siswa masih wajar dan sesuai perkembangan kognitif siswa dan masa kemampuan siswa. Karena siswa dengan usia sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan orang dewasa dalam memecahkan masalah yang muncul pada diri siswa (Vygotsky, 1979: 122).

Konstruktivisme merupakan cara guru dalam mengajar yang berpusat pada pembelajaran siswa. Secara psikologis bahwa konstruktivisme merupakan teori belajar yang menjelaskan bagaimana seseorang

belajar dengan membangun pengetahuan dengan pembelajaran bermakna yang berasal dari pengalaman terdekat siswa (Suhendi, 2018: 89).

Belajar sebagai pemberian makna secara “konstruktivistik” oleh pebelajar pada pengalaman belajarnya dan dengan dituntun oleh prinsip “tut wuri handayani”. Prinsip pertama pada dasarnya berkaitan dengan hakekat belajar, yaitu mengikuti prinsip belajar konstruktivisme. Prinsip yang kedua adalah berkaitan dengan peranan guru di dalam kelas, yaitu mengikuti prinsip “tut wuri handayani”, dimana guru berperan sebagai fasilitator dalam belajar, dengan mendorong, membimbing, memberi model tanpa bermaksud untuk mendominasi kegiatan di kelas. Dalam hal ini peran guru berubah dari pemberi pengetahuan menjadi fasilitator bagi terjadinya proses konstruksi pengetahuan anak (Pardjono, 2000: 78; Vygotsky, 1979: 93).

Prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah: 1) pengetahuan dikembangkan siswa secara mandiri, baik secara individu maupun sosial, 2) pengetahuan yang dimiliki oleh guru tidak mungkin dapat dipindahkan pada siswa, kecuali hanya penalaran siswa, 3) siswa berpartisipasi aktif melakukan konstruksi secara terus menerus, rinci,

lengkap dan sesuai kkonsep ilmiah. 4) guru hanya bersifat memfasilitasi pembelajaran sebagai sarrana untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman siswa (Nurhidayati, 2017: 2; Vygotsky, 1979: 76).

Berdasarkan penjelasan di atas, teori belajar Vygotsky mengungkapkan bahwa siswa yang berada dalam ZPD dapat mempelajari serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai secara sendirian dengan bantuan orang dewasa. Memahami batasan ZPD siswa dapat memahami tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat dikerjakan dengan bantuan instruktur (Arini & Umami, 2019; Verrawati, 2017).

B. Epistemologi Teori Belajar Konstruktivistik

Selanjutnya, bagaimana membangun ide dan konsep siswa ketika pembelajaran di kelas? Itulah yang menjadi tugas guru. Beberapa hal dapat dilakukan oleh guru seperti membangun situasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial. Sehingga peran siswa diharapkan lebih aktif, dengan system belajar *Student Active Learning*.

Demikian pula, guru harus bisa menggunakan media dalam proses pembelajaran. Jangan hanya menggunakan metode-metode yang sudah lama atau

jaman dulu, seperti ceramah, mencatat sampai habis, akan tetapi guru harus mengajar dengan cara bagaimana supaya siswa harus di buat aktif dan masuk dalam pembelajaran tersebut. Adapun aktivitas-aktivitas pembelajaran meliputi mengamati fenomenafenomena, mengumpulkan data-data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis, dan bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan lainnya adalah mengajak siswa mengunjungi lokasi-lokasi di luar ruangan kelas. Guru-guru dari berbagai disiplin ilmu diperlukan untuk merencanakan kurikulum bersama-sama. Siswa perlu diarahkan untuk dapat mengatur diri sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka dengan menentukan tujuan-tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka, dan bertindak melampaui standar-standar yang disyaratkan bagi mereka dengan menelusuri hal-hal yang menjadi minat mereka (Suparlan, 2019).

Sedangkan, argument Von Galserfeld (Supardan, 2016) mengemukakan ada beberapa cara dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa yakni: 1) Guru mengajak pembelajaran siswa melalui kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman. Kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan pengalaman sangat penting karena pengetahuan

terbentuk berdasarkan interaksi siswa dengan pengalaman tersebut. 2) Guru mengajak siswa melalui kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan suatu hal. Kemampuan membandingkan sangat penting agar siswa mampu menarik sifat yang lebih umum dari pengalaman-pengalaman khusus serta melihat kesamaan dan perbedaannya untuk selanjutnya membuat klasifikasi dan mengkonstruksi pengetahuannya. 3) Guru mengajak siswa melalui kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lain. Melalui suka dan tidak suka inilah muncul penilaian bagi pembentukan pengetahuannya

Hal ini senada dengan Sumarsih (2009) bahwa peran pendidik/guru sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik yaitu; a) Guru menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggungjawab, b) Guru menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka, menyediakan sarana secara produktif menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling

mendukung proses belajar siswa. c) Guru melakukan monitoring dan mengevaluasi tentang materi yang selanjutnya guru bersama siswa saling bertukar pendapat serta memberi kesimpulan.

Dengan demikian, cara mengimplementasikan teori belajar konstruktivistik adalah melalui kegiatan diskusi dimana kelompok perlu dirancang oleh guru agar terbentuk kelompok dengan kemampuan anggota yang heterogen. Perbedaan kemampuan ini maka proses diskusi dapat berlangsung lebih baik karena akan timbul ketergantungan positif antar anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan pendukung dalam proses diskusi.

C. Aksiologi Teori Belajar Konstruktivistik

Pengetahuan itu akan bertahan lebih lama atau lama dapat diingat, mudah diingat, bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara yang lain. Itulah salahsatu bagian dari manfaat yang pendidik/guru ambil sebagai nilai guna pengimplementasian teori belajar konstruktivistik. Materi yang mudah diingat bukan hanya sekedar hafalan karena siswa belajar melalui proses penemuan.

Selain itu, belajar melalui penemuan pada konstruktivistik ini juga menjadikan guru akan mudah mengarahkan siswa belajar pada persoalan yang ada dilingkungan sekitar. Tidak hanya berkutik pada teoritis, tapi juga secara praktis dan bahkan sistematis. Karena siswa dalam pembelajaran diminta untuk memecahkan masalah dan menentukan makna yang memungkinkan mereka belajar konsep dengan bahasa yang diketahui. Hal inilah yang bermanfaat bahwa siswa belajar menemukan sesuatu dan memungkinkan siswa mengingat informasi (Buto, 2010).

Manfaat lain dari teori belajar konstruktivistik juga menjadikan peran guru lebih mendorong siswa saling memberi pengalaman ataupun pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi menarik bagi mereka. Pembelajaran dengan strategi serta pendekatan diskusi dan praktik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik peralatan yang ada ataupun dengan teman sebaya untuk menemukan pengetahuan baru.

D. Resume Teori Belajar Konstruktivistik

Konstruktivis berarti bersifat membangun. Konteks filsafat pendidikan, konstruktivis adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang

berbudaya modern. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Proses mengkontruksi caranya bermacam-macam.

Jean Piaget mengatakan bahwa proses mengkonstruksi, dalam pandangan Piaget adalah *schemata*, *asimiliasi*, dan *akomodasi*. John Dewey bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada Siswa atau *Student Centered Learning* dalam konteks pengalaman sosial. Konstruktivistik juga diilhami oleh Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila siswa belajar dan mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan siswa dalam *zone of proximal development* (ZPD).

Hal ini yang mendasari guru memiliki cara untuk membangun pembelajaran yang lebih konstruks pada keberanian siswa mengungkapkan ide/gagasan, dan pemikirannya di kelas. Guru membangun belajar dengan sistem *Student Active Learning*, guru menyediakan pengalaman belajar agar siswa

bertanggungjawab, guru menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu siswa ketika akan mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah dan guru melakukan monitoring dan mengevaluasi tentang materi yang selanjutnya guru bersama siswa saling bertukar pendapat dan menyimpulkan.

Manfaat yang dapat diambil oleh pendidik/guru adalah pengetahuan. Materi yang diajarkan akan bertahan lebih lama atau lama dapat diingat, mudah diingat. Guru dapat menggali ide siswa melalui proses penemuan dan mengarahkan siswa belajar pada persoalan yang ada dilingkungan sekitar. Manfaat lain dari teori belajar konstruktivistik juga menjadikan peran guru lebih mendorong siswa saling memberi pengalaman ataupun pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi menarik bagi mereka. Pembelajaran dengan strategi serta pendekatan diskusi dan praktik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik peralatan yang ada ataupun dengan teman sebaya untuk menemukan pengetahuan baru.

E. Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar.

1. Jelaskan mengapa siswa harus memiliki cara belajar yang konstruktivistik?
2. Bagaimana peran guru dalam membangun konsep pembelajaran yang konstruktivistik berkaitan dengan muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
3. Buatlah contoh belajar konstruktivistik untuk siswa kelas rendah (kelas 1,2,3 SD)!

F. Sumber Rujukan

Alhaddad, I. (2012). Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Pada Konsep Kekekalan Panjang. *Infinity Journal*, 1(1), 31.

<https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.5>

Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114.

<https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>

- Buto, Z. A. (2010). Implikasi Teori Pembelajaran Jerome Bruner Dalam Nuansa Pendidikan Modern. *Millah, ed(khus)*, 55–69.
<https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art3>
- Devinas. (2010). Penerapan strategi pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islan dan Budi Pekerti di SMP 1 Sawahlunto. In *Skripsi* (pp. 1–224). IAIN Batusangkar, Padang.
[https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion para el aprendizaje Perspectiva alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual_](https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual_)
- Ekawati, M. (2017). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *Seminar Nasional: Jambore Konseling 3, 00(00), XX–XX*.
<https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Kartika, R. E. (2015). Implementasi Konsep Pendidikan John Dewey pada Mata Pelajaran Agama Islam

- (Pendekatan Kontekstual). In *Skripsi* (pp. 1–78).
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurhasnawati, N. (2011). Model-Model Pembelajaran Konstruktivisme. *An-Nida'*, 36(2), 237–259.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Pardjono. (2000). Konsep guru tentang Belajar dan Mengajar Dalam Perspektif Belajar Aktif. *Jurnal Psikologi*, 2, 73–83.
- Pribadi, B. A. (2009). Pendekatan Konstruktivis dalam Kegiatan Pembelajaran. *Seminar Seamolec*, 1(1), 135–152.
<http://repository.ut.ac.id/7275/1/L0022-18.pdf>
- Sai, M. (2017). Pengaruh model group investigation berbasis internet terhadap hasil belajar dan kemampuan digital literasi siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 39–54.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.9869>
- Suhendi, A., & . P. (2018). Constructivist Learning Theory: The Contribution to Foreign Language Learning and Teaching. *KnE Social Sciences*, 3(4), 87. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i4.1921>
- Sumarsih, S. (2009). Implementasi Teori Pembelajaran

- Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 54–62.
<https://doi.org/10.21831/jpai.v8i1.945>
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1–12.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Ufie, A. (2017). Implementasi teori genetik epistemology dalam pembelajaran guna memantapkan perkembangan kognitif anak usia sekolah. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 6(1), 25– 43.
- Ummi, H. U., & Mulyaningsih, I. (2017). Penerapan teori konstruktivistik pada pembelajaran bahasa arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/%250APEMBELAJARAN>
- Verrawati, A. J. (2017). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Peaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD. *Jurnal Pendidikan*, 2017, 1–15.

<http://asjanahverrawati.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15709/2018/01/IMPLIKASI-TEORI-KONSTRUKTIVISME-VYGOTSKY-DALAM-MODEL-PEMBELAJARAN-TEMATIK.pdf>

Vygotsky, L. . (1979). *Mind in society (the development of higher psychological processes)*. Harvard University Press.

Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivisme. *Ta'lim*, 1(1), 59–72.

Wirayanti Estini, D. G. (2015). Aktualisasi Pemikiran Jean Piaget dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Suatu Kajian Teoritis). *Proceeding Seminar Nasional FPMIPA UNDIKSHA*, V, 113–117.

Zalyana, Z. (2016). Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 71–

81. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1512](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1512)



BAB VI KECERDASAN MAJEMUK



Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasannya masing-masing. Akan tetapi kita sebagai pendidik perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan? Karena

Kompetensi Inti:

1. Pendidik memahami hakikat Kecerdasan Majemuk.
2. Pendidik dapat mengembangkan kecerdasan majemuk.
3. Pendidik dapat mengambil manfaat siswa yang memiliki kecerdasan majemuk.

cerdas dan pandai/pintar adalah berbeda. Bahkan setiap siswa/manusia adakalanya memiliki kecerdasan lebih dari satu. Tapi hal ini bukan berarti siswa/manusia memiliki kepribadian ganda. Itu beda lagi, makna kepribadian ganda.

Oleh sebab itu, pada bab ini akan dijelaskan bagaimana secara hakikat ilmu tentang kecerdasan siswa/manusia serta jenis kecerdasannya, cara mengembangkan kecerdasan dari setiap jenis kecerdasannya, kemudian manfaat yang diperoleh guru untuk lebih memahami bahwa setiap siswa/manusia memiliki kecerdasan yang berbeda bahkan ada pula yang memiliki lebih dari satu kecerdasan.

A. Ontologi Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan seringkali dimaknai sebagai kemampuan intelektual yang menekankan logika dalam memecahkan masalah (Irwandy, 2015; Retno et al., 2017; Rokhima, N & Fitriyani, 2017; Supriadi et al., 2015). Kecerdasan dalam arti ini biasanya diukur dari kemampuan menjawab soal-soal tes standar di ruang kelas (tes IQ). Tes tersebut menurut Thomas R. Hoerr, sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis logis saja, meski dapat mengukur keberhasilan peserta didik di sekolah, namun tidak bisa memprediksi keberhasilan seseorang di dunia nyata mencakup lebih dari sekedar kecakapan linguistik dan matematis logis (Ahsan, 2016; Tim, 2016).

Jean Piaget mendefinisikan kecerdasan adalah sesuatu yang kamu gunakan jika kamu tidak tahu apa yang harus kamu lakukan (*intelligence is what you use when you don't know what to do*). Sementara Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat (*intelligence has ability to solve problems, to create products, that are valued within one or more cultural*). Dari definisi tersebut berarti kecerdasan harus mengandung dua aspek yakni kemampuan berfikir

abstrak dan kapasitas untuk belajar dari pengalaman yakni kemampuan memberikan respon yang tepat dalam memecahkan masalah, jadi tidak hanya diukur dari hasil tes psikologi standar seperti IQ (Fatmawiyati, 2018; Indriani, 2017; Sujiono, 2013).

Menurut Gardner bahwa manusia memiliki lebih dari satu kecerdasan manusia yang berada di luar jangkauan instrumen pengukur *psikommetrik standar* seperti dalam tes IQ, karena dalam tes IQ sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit yang menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis-logis. Menurut Thomas R. Hoerr, meski tes IQ dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan anak di sekolah, namun tidak bisa memprediksi keberhasilan seseorang di dunia nyata (saat dia dewasa dan terjun ke dunia kerja atau masyarakat). Selain itu, tidak semua peserta didik yang diidentifikasi mempunyai kecerdasan tinggi dalam IQ standar. Hal ini cukup beralasan, karena tidak seorang pun di dunia ini yang benar-benar sama dalam segala hal, sekalipun mereka kembar. Selalu terdapat “perbedaan” di antara mereka yang disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan sehingga tiap peserta didik merupakan pribadi tersendiri dan memiliki kekuatan khusus dalam diri mereka. Menurut Gardner, manusia mempunyai lebih dari satu intelegensi dengan kemampuan yang berbeda yang kemudian

disebutnya dengan sebutan *multiple intelligence* /kecerdasan majemuk (Arifin, 2017; Asnah, 2017; Istiningasih & Nisa, 2015; Kuntarto, 2016; Masganti, 2012; Muhajarah, 2008; T Musfiroh, 2014; Suharyanto, 2019).

Teori kecerdasan majemuk dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang profesor di bidang pendidikan di Harvard Graduate School of Education dan psikologi di Harvard University. Pada tahun 1983 dia menemukan konsep *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) dan mengemukakannya dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind*. Latar belakang munculnya teori ini adalah kritik terhadap anggapan mayoritas orang yang mengatakan bahwa *intelligence quotient* (IQ) merupakan penentu kesuksesan belajar dan hidup seseorang. Orang yang menganggap IQ sebagai penentu kesuksesan seseorang cenderung berfikir bahwa orang yang paling cerdas atau juara di kelas atau sekolah adalah orang yang akan berhasil dalam hidupnya, begitu juga sebaliknya orang yang gagal di bangku sekolah maka dia tidak akan sukses dalam hidupnya. Namun kenyataan yang ada tidak demikian, sebagai contohnya adalah Bill Gates yang dianggap tidak berhasil dalam sekolahnya namun justru berhasil di bidang computer (Asnah, 2017; Kuntarto, 2016; Suharyanto, 2019).

Kecerdasan majemuk adalah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Menurut Gardner, kecerdasan adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan, kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan. Sedangkan multiple intelegence (kecerdasan majemuk) adalah kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu lebih dari satu macam. Teori kecerdasan majemuk didasarkan atas karya Howard Gardner, pakar psikologi perkembangan, yang berupaya menciptakan teori baru tentang pengetahuan sebagian dari karyanya di Universitas Harvard (Fatonah, 2009; T Musfiroh, 2014).

B. Epistemologi Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner mengatakan bahwa untuk mengembangkan konsep penilaian kecerdasan melalui kecerdasan majemuk dengan memandang manusia tidak hanya berdasarkan skor standar semata melainkan dengan ukuran kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan,

kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang (Agustin, 2013; Arum, 2016; Hanafi, 2016a).

Berdasarkan penelitiannya, Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi delapan kecerdasan dasar, yaitu:

NO	KECERDASAN	KEMAMPUAN
1	Linguistik	Menggunakan kata dengan baik
2	Matematis-Logis	Menggunakan angka dengan baik
3	Spasial	Mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat
4	Kinestetis-Jasmani	Menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan
5	Musikal	Menangani bentuk-bentuk musikal
6	Interpersonal	Memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain
7	Intrapersonal	Memahami diri sendiridan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut
8	Naturalis	Mengenali dan mengkategorikan spesies di lingkungan sekitar

Kedelapan kecerdasan di atas, dalam penelitian Alhamuddin yang berjudul “Desain Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar” bahwa secara persentase berdasarkan angket yang dibagikan siswa Sekolah Dasar cenderung lebih banyak memiliki kecerdasan interpersonal sebagai urutan tertinggi dan disusul urutan berikutnya yaitu kecerdasan linguistik. Berikut ini hasil penelitian tersebut tersajikan dalam tabel di bawah ini.

Presentase Jumlah Perbedaan Kecerdasan Majemuk Siswa

No	Jenis Kecerdasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Interpersonal	61	44%
2	Intrapersonal	9	6,4%
3	Kinestetis	3	2,1%
4	Linguistik	40	29%
5	Logik Matematik	5	3,5%
6	Musik	6	4,3%
7	Naturalis	3	2,1%
8	Spasial	12	8,6%
Jumlah		139	100

Berkaitan dengan hasil penelitian di atas tugas seorang guru adalah mengembangkan apa saja yang menjadi kecerdasan siswa-siswanya. Berikut ini penjelasan masing-masing kecerdasan tersebut. Pada awal penelitian (1983), Gardner hanya menemukan tujuh macam kecerdasan, namun seiring berjalannya waktu, terdapat dua macam kecerdasan

majemuk yang akhirnya dia temukan, sehingga berjumlah menjadi sembilan macam kecerdasan. Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut antara lain adalah:

1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistik Intelligence*)

Kecerdasan Linguistik: *Linguistic Intelligence* yaitu kemampuan dalam menggunakan dan mengolah kata secara efektif baik dalam bentuk tulisan (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, wartawan) atau pun lisan (misalnya pendongeng, penyiar berita, orator atau politisi) (Permadi, 2015; Trianingsih, W & Kuswanti, 2005). Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik cenderung peka terhadap makna kata (semantik), aturan kata (sintaksis), ungkapan kata maupun fungsi bahasa (pragmatik). Siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi senang mengekspresikan diri dengan bahasa, biasanya nilai mata pelajaran bahasanya lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Tokoh-tokoh yang memiliki kecerdasan ini contohnya adalah Soekarno dan Taufik Ismail (Arifmiboy, 2016; Cabrera Marino, 2017; Permadi, 2015; Rochmad, 2015; Ulum, 2020)

Adapun indikator kecerdasan linguistik menurut Thomas Armstrong dalam bukunya yang berjudul “Kamu

itu Lebih Cerdas dari pada yang Kamu Duga, adalah: senang membaca, bercerita, menulis cerita atau puisi, belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, suka menulis surat atau email, senang membicarakan ide-ide dengan sesama, kuat mengingat nama atau fakta, senang bermain kata-kata tersembunyi, scrabble atau teka-teki silang, senang melakukan riset dan membaca ide-ide yang yang menarik minat, senang bermain dengan kata-kata dalam membolak-balikan kata, plesetan, pantun (Ulfa, 2017).

Sebagai seorang pendidik/guru maka tugasnya adalah mengembangkan kecerdasan linguistik ini. Salahsatunya melalui pembelajaran di kelas dalam bentuk membuat karangan/menulis ide-ide yang muncul, mengarahkan siswa membaca hal-hal yang menarik seperti guru membawa media berupa Koran/majalah, serta guru juga sesekali mengajarkan siswa belajar ke perpustakaan.

2. Kecerdasan Musical (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan Musical (*Musical Intelligence*) yaitu kemampuan untuk mengenali, mengolah dan membentuk hal-hal baru yang berkaitan dengan nada-nada, baik yang bersifat alami atau buatan manusia atau kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan

cara mempersepsi (misalnya penikmat musik), membedakan (misalnya kritikus musik), mengubah (misalnya komposer) dan mengekspresikan (misalnya penyanyi) Sedangkan menurut Prasetyo dan Andriyani *Musical Intelligence* adalah kapasitas seseorang untuk mengenal suara dan menyusun komposisi irama dan nada (Heldisari, 2013; Panutan, 2016; Rochmad, 2015). Penyanyi Ibukota seperti Roma Irama (basic Dangdut), Didi Kempot (basic Campur Sari), Judika, Agnes Monica, Band Ungu, Band NOAH dan lainnya.

Indikator yang menunjukkan kecerdasan musikal di antaranya adalah sebagai berikut: senang menyanyi, mendengar perbedaan antara instrumen yang berbeda-beda yang dimainkan bersama-sama, bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan tugas, senang mendengarkan musik, mudah mengenali banyak lagu yang berbeda, senang memainkan instrumen musik, mudah mengingat melodi atau nada. Selain itu juga mengarang atau menulis lagu-lagu atau rap sendiri, mudah menangkap irama dan suara-suara di sekelilingnya, senang membuat suara-suara musikal dengan tubuh seperti menjentikkan jari atau menghentakkan kaki, bersenandung, bertepuk tangan, dan mengingat fakta-fakta dengan mengarang lagu untuk

fakta-fakta tersebut (Heldisari, 2013; Lestari, 2014; Mi & Kota, 2016; Tadkiroatun Musfiroh, 2003; Panutan, 2016; Prasusilantari, 2019; D. Sari, 2019; Saripudin, 2017; Trianingsih, W & Kuswanti, 2005).

Lalu bagaimana guru mengembangkan kecerdasan musical ini? Beberapa cara dapat dilakukan guru mengkaitkan materi dengan menyanyi, menghafal materi tertentu dengan menyanyi lagu yang mudah dimengerti/lagu familiar/terkenal. Pembelajaran dengan menggunakan audiovisual dalam menanyakan film. Kisah tertentu yang terkait materi pelajaran/tema/subtema mata pelajaran. Memungkinkan pula jika di sekolah menyediakan ekstra kurikuler berupa musik.

3. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinestehetic Intelligence*)

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinestehetic Intelligence*) yaitu kemampuan mengkoordinasi penglihatan dan gerak tubuh kita atau keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini misalnya dimiliki oleh aktor, penari, atlet, pemain pantomin. Kecerdasan kinestetik juga dimaknai sebagai keterampilan yang menggunakan tangan dalam mengubah sesuatu menjadi karya sebagai contoh seorang perajin, pematung, ahli

mekanik, dokter bedah (Aziz & Musyayadah, 2019; Kuala & Irwansyah, 2015; Romdhani, 2016; Umami et al., 2016). Tokoh dalam kelompok ini contohnya adalah Susi Susanti (atlet bulu tangkis), Bambang Pamungkas (atlet sepakbola), dan ahli pemahat di daerah seperti di Bali, Jepara, Yogyakarta serta daerah lainnya.

Selanjutnya, peran guru mengembangkan kecerdasan kinestetik ini seperti apakah? Meskipun satu hal bahwa kinestetik lebih memberi kesan pada guru Olahraga, tetapi guru kelas juga dapat mengembangkan kecerdasan ini. Sebagai contoh siswa memperaga tokoh tertentu seperti berakting, berpantomim, menirukan ekspresi orang marah, ekspresi orang senang/gembira, meminta siswa untuk membuat karya dalam bentuk pahatan dari sabun, dari tanah liat, dari plastisin, dan sejenisnya yang dapat memberikan kreatifitas anak.

4. Kecerdasan Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kecerdasan spasial disebut juga kecerdasan visual yaitu kemampuan untuk memahami konsep ruang, posisi, letak dan bentuk-bentuk tiga dimensi kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh dekorator interior, arsitek dan seniman. (Evanadi, 2014; Hanafi, 2016b; Tobeli, 2009).

Pemahaman mengenai kecerdasan spasial dapat dikategorikan dengan beberapa ciri berikut ini yaitu: suka

menggambarkan ide-ide atau membuat sketsa untuk membantu memecahkan masalah, senang membangun, memperhatikan gaya berpakaian, gaya rambut, senang membongkar pasang, berpikir dalam bentuk gambar-gambar serta mudah melihat berbagai objek, bekerja dengan bahan-bahan seni seperti, kertas, cat, spidol, senang menonton film atau video, mobil, motor atau hal-hal sehari-harinya. Selain itu juga, ada yang berupa mengingat hal-hal yang telah dipelajari dalam bentuk gambar-gambar, belajar dengan mengamati orang-orang mengerjakan berbagai hal, memecahkan teka-teki visual atau berbagai hal dalam 3 dimensi. Mereka cenderung mudah belajar melalui sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan atau slide (Alfarisi, 2017; Ariyani, 2020; Salindri, 2020).

Kemudian peran pendidik/guru mengembangkan kecerdasan spasial ini dalam bentuk penugasan untuk mendokumentasikan kegiatan di luar kelas/outdoor seperti observasi tentang suatu materi kemudian difoto sebagai buktinya. Guru memberikan penugasan pada siswa membuat video dokumenter yang berkaitan dengan langkah-langkah percobaan tertentu, semisal percobaan tentang pencampuran warna, percobaan tentang zat padat menjadi cair, video tentang

kehidupan keluarga ketika berbicara/berinteraksi dirumah/teman bermain.

5. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*) yaitu kemampuan untuk menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan pajak atau ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya ilmuwan, pemrogram komputer atau ahli logika). Kecerdasan ini digunakan oleh ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan mengujinya dengan data eksperimen. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika untuk menganalisa kasus atau permasalahan, dan melakukan perhitungan matematis (Irvaniyah & Akbar, 2014; Mohtarom, 2016; Nurzaelani & Wibowo, 2015; L. N. I. Sari, 2019)

Indikator kecerdasan Logis-Matematis: *Logical-Mathematical Intelligence*, di antaranya adalah sebagai berikut: senang dengan angka-angka, menyukai ilmu pengetahuan, menyukai permainan yang menggunakan strategi seperti tinggi gedung tertinggi di dunia, memperhatikan hubungan antara perbuatan dengan akibatnya, catur, senang menghitung, senang mengestimasi, atau menerka jumlah (seperti jumlah

uang logam dalam sebuah wadah), senang mengorganisasikan informasi dalam tabel serta grafik, mudah mengingat angka-angka serta statistik, suka memecahkan misteri, menghabiskan waktu mengerjakan asah otak atau teka-teki logika, senang menemukan cara kerja komputer, ataupun menggunakan komputer meski sekedar untuk game (Hasanah, 2018; Mufarizuddin, 2017; Suhendri, 2011). Tokoh-tokoh yang menonjol dalam intelegensi matematis logis misalnya adalah Habibie dan Einstein.

Disisi lain sebagai seorang pendidik juga harus mengembangkan kecerdasan ini pada siswanya. Karena juga seringkali angka-angka terkadang menjadi momok yang dianggap sulit atau bahkan menakutkan bagi beberapa siswa. Hal inilah yang berbanding terbalik dengan kecerdasan linguistik dan spasial. Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan logika-matematik ini seperti belajar matematika dengan langkah yang mudah dengan dibantu media pembelajaran, berlatih dengan cara yang praktis dari rumus-rumus matematika, mengajak siswa berlatih membaca soal cerita yang berangka agar terbiasa dan diajak tanya jawab angka dengan bertanya yang mudah dipahami siswa.

6. Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*) yaitu kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial tersebut atau kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Hal ini terdapat pada guru, pekerja sosial, atau politisi yang kuat (Buntoro, 2007; Novita & Aan, 2008; Oviyanti, 2017).

Adapun indikator kecerdasan interpersonal ini meliputi: percaya diri ketika berjumpa dengan orang baru, suka mengorganisasikan kegiatan-kegiatan bagi diri dan teman, mudah menerka bagaimana perasaan seseorang hanya dengan memandang, suka mengamati sesama, mudah berteman. Selain itu, siswa senang dengan kegiatan-kegiatan kelompok menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkannya, mengetahui bagaimana caranya membuat teman lain bersemangat bekerjasama atau agar mereka mau terlibat dalam hal-hal yang diminati, sukarela menolong sesama akan tetapi lebih suka sendiri dan bekerja sendiri (Kelly, 2015; Oviyanti, 2017; Pasaribu et al., 2018; Wulandari, Riswan Jaenudin, 2016).

Siswa yang memiliki keunikan dalam hal kecerdasan interpersonal ini perlu jeli/peka guru dalam

menyikapi dan mengembangkan kecerdasannya. Peran guru dalam pembelajaran di kelas/sekolah dalam bentuk menunjuk siswa jika memungkinkan menjadi pemimpin/ketua dalam kelompok diskusi, mengajak dan membimbing untuk tidak selalu berpikiran melabelkan orang lain (*negative thinking*), jika ada salahsatu teman siswa yang sakit/butuh pertolongan maka siswa yang memiliki kecerdasan tersebut diajak/ikut serta untuk membantu/membesuk temannya tersebut.

7. Kecerdasan Intrapribadi (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapribadi (*Intrapersonal Intelligence*) yaitu kemampuan untuk memahami keinginan, minat hasrat dan harapan yang ada pada diri atau kemampuan memahami diri sendiri atau bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Beberapa individu yang memiliki kecerdasan semacam ini adalah ahli ilmu agama, ahli psikologi dan filsafat. Sedangkan menurut Prasetyo dan Andriyani (Angela et al., 2019; Rohmiani, 2018) bahwa kecerdasan intrapribadi adalah kapasitas untuk memahami dan menilai motivasi dan perasaan diri sendiri.

Indikator yang menunjukkan kecerdasan Intrapribadi adalah lebih suka bekerja sendiri ketimbang dengan orang lain, ingin menjadi apa suatu hari nanti

tidak terlalu mengkhawatirkan kata-kata orang suka, menjunjung tinggi rasa percaya diri, menghabiskan waktu untuk merenungkan dalam-dalam tentang hal-hal yang penting, senang membuat catatan harian atau menulis jurnal; perasaan-perasaan atau sejarah pribadi, sadar akan siapa diri kita dan memikirkan masa depan dan menuliskan ide-ide, kenang-kenangan (Astuti, 2018; Wadi, 2018; Wasesa, 2018).

Peran guru dalam mengembangkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal ini adalah mengembangkan bakat dan minatnya tentang menulis apa saja yang dia/siswa ingin tuliskan, meminta siswa dalam pembelajaran untuk membuat catatan harian ketika di rumah, ketika bermain dengan teman-temannya, dan guru dapat mengembangkan dalam bentuk biografi singkat atau berupa mimpi/cita-cita siswa kedepannya kelak dia dewasa.

8. Kecerdasan Naturalis: *Naturalist Intelligence*

Kecerdasan Naturalis/*Naturalist Intelligence* yaitu keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Tokoh pada intelegensi ini misalnya adalah Charles Darwin. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam misalnya gunung-gunung, awan) dan bagi mereka yang dibesarkan di

lingkungan perkotaan mempunyai kemampuan membedakan benda tak hidup (Kurnia, 2017; Murni et al., n.d.; Rahmatunnisa & Halimah, 2018).

Indikator yang menunjukkan Kecerdasan Naturalis: *Naturalist Intelligence* adalah suka binatang, pandai bercocok tanam, peduli tentang alam serta lingkungan, banyak bertanya tentang orang, tempat dan hal lain yang dilihat di lingkungan atau di alam sehingga lebih memahaminya, senang ke taman dan kebun binatang, memperhatikan alam di manapun berada, memelihara kebun di rumah atau di lingkungan, mudah beradaptasi dengan tempat dan acara yang berbeda-beda, senang memelihara hewan (di rumah); senang berkemah atau mendaki gunung, mempunyai ingatan yang kuat tentang detail tempat-tempat yang pernah dikunjungi serta nama-nama hewan, tanaman, orang dan berbagai hal lainnya; memperhatikan lingkungan di sekitar lingkungan, sekolah dan rumah (Ameliawati, 2019; Ismail, 2018; Kurnia, 2017; Murni et al., n.d.; Rahmatunnisa & Halimah, 2018).

Cara-cara untuk mengembangkan dan menikmati Kecerdasan Naturalis/*Naturalist Intelligence* di antaranya adalah sebagai berikut: perhatikanlah alam di manapun berada, tanamlah sesuatu dan perhatikan

pertumbuhannya, berbaringlah di halaman rumah dan tataplah langit, lihatlah langit di waktu malam, pelajariilah bintang dan bentuk-bentuk jika dihubungkan, berkebun, lihatlah berbagai jenis burung di hutan, tontonlah Selanjutnya bagaimana peran guru dalam pemebelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada siswa ? Guru daapat melakukan dalam bentuk penugasan di rumah untuk menyaksikan acara TV yang menyuguhkan tentang alam, guru meminta siswa merangkum buku atau majalah tentang alam, mengajak siswa outdoor untuk mengenal hewan sekitar, jika memungkinkan sesekali pariwisata ke kebun binatang, meminta siswa menanam polybag di sekolah kemudian untuk merawatnya, guru berkerjasama dengan sekolah untuk mengadakan kemah, ataupun guru ketika mengajar materi yang berkaitan tumbuhan dapat membawa media pembelajaran berupa jenis sayuran dan buah-buahn yang bisa dimakan/tidak bisa dimakan.

C. Aksiologi Kecerdasan Majemuk

Gardner dalam Musfiroh berpandangan bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Bahkan manusia bukan hanya memiliki tiga kecerdasan; logik-matematik, verbal-lingkuistik, dan visual-spasial seperti yang dikembangkan

melalui teori *Intellectual Question* (IQ), melainkan juga kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang mencakup delapan kecerdasan; kecerdasan verbal-linguistik, logik-matematik, visual-spasial, kinestetik-badaniyah, irama-musik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik (Yaumi & Sirate, 2014).

Oleh sebab itu, manfaat yang dapat diambil sebagai pendidik/guru dalam mengembangkan kecerdasan majemuk siswa adalah memberi pembelajaran dalam bentuk metode, media, model mengajar yang bervariasi dan selalu inovatif agar dapat menampung beberapa siswa dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Demikian pula guru menggunakan evaluasi yang berbeda, semisal jika membuat soal ulangan harian diharapkan bukan hanya pilihan ganda, tapi ada uraian singkat, dan jawaban dengan uraian panjang. Hal ini bermanfaat bagi siswa karena dapat menampung siswa yang memiliki kecerdasan majemuk pada logik-matematika dan linguistik. Atau siswa yang memiliki kecerdasan majemuk dari musikal, kinestetik dengan kecerdasan interpersonal.

D. Resume Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Bahkan setiap

siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, bahkan bahkan ada pula yang memiliki lebih dari satu kecerdasan. Kecerdasan lebih dari satu ini yang disebut kecerdasan majemuk.

Peran guru ketika pembelajaran harus mampu mengembangkan kondisi siswa dengan perbedaan kecerdasan ini bahkan siswa dengan kecerdasan yang majemuk. Sebagai contoh siswa yang aktif bergerak di kelas dan tidak mau diam, siswa ini memiliki kecerdasan kinestetik. Bukan berarti siswa tersebut hiperaktif. Maka peran dan tugas pendidik/guru inilah yang penting bagaimana mengambil sikap atas siswa dengan kecerdasan kinestetik tersebut. Atau bahkan ada siswa suka berdiam diri tapi dia memiliki selalu menyanyi di kelas. Siswa tersebut memiliki kecerdasan yang majemuk yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan musikal.

Manfaat yang dapat diambil sebagai pendidik/guru dalam mengembangkan kecerdasan majemuk siswa adalah memberi pembelajaran dalam bentuk metode, media, model mengajar yang bervariasi dan selalu inovatif agar dapat menampung beberapa siswa dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Demikian pula guru menggunakan evaluasi yang berbeda, semisal jika membuat soal ulangan harian

diharapkan bukan hanya pilihan ganda, tapi ada uraian singkat, dan jawaban dengan uraian panjang.

E. Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar.

1. Berikan perbedaan siswa yang pintar dan siswa yang cerdas!
2. Bagaimana guru mengambil sikap dan perannya jika siswa memiliki kecerdasan musical, intrapersonal, dan linguistik?
3. Berikan contoh di lingkungan sekitar Anda tentang seseorang yang memiliki kecerdasan majemuk?

F. Sumber Rujukan

Agustin, M. (2013). Mengenali dan mengembangkan potensi kecerdasan jamak anak sejak dini sebagai tonggak awal melahirkan generasi emas. *Jurnal Cakrawala Dini*, 4(2), 113-122.

Ahsan, M. (2016). Decision support system menentukan kecerdasan majemuk menggunakan metode MADM

klasik. *Jurnal Smartics*, 2(1), 7-15.

Alfarisi, M. A. (2017). Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA Ditinjau Dari Gender. In *Skripsi*. Pendidikan Matematika Universitas Jember.

Ameliawati, D. (2019). The Increasing Naturalist Intelligence by Planting Methods in TK B Group at KB TK Asaloka on West Jakarta Academic Year 2018/2019. *Literatus*, 1(1), 31-36. <https://doi.org/10.37010/lit.v1i1.7>

Angela, N., Mulyana, E. H., & Nugraha, D. (2019). Perkembangan kecerdasan intrapersonal anak usia dini Kelompok B TK N pembina Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 38-47.

Arifin, H. (2017). Konsep multiple intelligences system pada sekolah menengah pertama Washliyah 8 Medan dalam perspektif Islam. *Jurnal Edutech*, 3(1), 52-73.

Arifmiboy. (2016). Multiple Intelligences: Mengoptimalkan Kecerdasan Anak sebagai Upaya Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Masa Depan. *International Seminar on Education 2016*, 69-84.

Ariyani, M. . (2020). Strategi Pengembangan Kecerdasan visual spasial siswa melalui kegaitan ekstrakurikuler kaligrafi islam di MI Wathoniyah Islamiyah

- Kebarongan Banyumas. In *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Arum, I. M. (2016). Implementasi Pembelajaran Islam Multiple Intelligence Di Sd Ptq an-Nida Salatiga. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(1), 59–88. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i1.59-88>
- Asnah, A. (2017). Pengembangan Metode Pembelajaran Pai Berbasis Kecerdasan Majemuk. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.771>
- Astuti, J. (2018). Rahasia multiple Intelegence pada anak. *Jurnal Istighna*, 1(2), 22–36.
- Aziz, D. K., & Musyayadah, U. (2019). Implementasi Kecerdasan Kinestetik Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Bola Voli. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 151. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1099>
- Buntoro, T. (2007). Deskripsi tingkat kecerdasan interpersonal siswa di Asrama Putra Putri SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan tahun ajaran 2006/2007 dan implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan kelompok. In *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Cabrera Marino, K. M. (2017). Upaya guru mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa kelas 5 dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD N Siman Sekaran Lamongan. In *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Evanadi, R. (2014). Pengaruh kecerdasan spasial, pemanfaatan sarana gambar teknik, dan kompetensi kognitif gambar teknik terhadap kualitas gambar teknik siswa kelas X program keahlian elektronika industri SMK M 3 Wonosari. In *Skripsi*. UNY. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>

Fatmawiyati, J. (2018). Telaah Intelegensi. In *Makalah* (Issue October, p. 1). https://www.researchgate.net/publication/328224033_TELAAH_INTELEGENSI

Fatonah, S. (2009). (Multiple Intelligence) Anak Dengan Men Genal Gaya Belajarnya. *Jurnal Al-Bidayah*, 1(2), 229–246.

Hanafi. (2016a). Kecerdasan Majemuk Dan Metode Pembelajarannya. In *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA* (Vol. 2, Issue 1, p. 1). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/934>

Hanafi. (2016b). Pemilihan Profesi Berdasarkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 1–21. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/download/89/91/>

Hasanah, R. U. (2018). Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) terhadap

- Siswa. In *Makalah* (pp. 1-21).
<https://doi.org/10.31219/osf.io/73e6y>
- Heldisari, H. . (2013). Hubungan antara kemampuan interpersonal pada murid kelas 1-3 SD N Pangen Gudang Purworejo. In *Skripsi*. UNY.
- Indriani, F. W. (2017). Di Sd It Az Zahra Karangklesem Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri. In *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Irvaniyah, I., & Akbar, R. O. (2014). Analisis Kecerdasan Logis Matematis Dan Kecerdasan Linguistik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xi Ipa Ma Mafatihul Huda). *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1).
<https://doi.org/10.24235/eduma.v3i1.11>
- Irwandy, I. (2015). Kecerdasan Guru Dalam Perspektif Barat Dan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), 356-376. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.30>
- Ismail, A. (2018). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 16-29.
- Istiningsih, & Nisa, A. F. (2015). Implementasi Multiple Intelligences dalam Pendidikan Dasar. *Al-Bidayah :*

Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 7(2), 182–196.

<https://jurnal.albidayah.id/index.php/home>

Kelly, E. (2015). Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intra-personal dengan Sikap Multikultural pada Mahasiswa Malang. *Jurnal Psikologi*, III(1), 39–59.

Kuala, S., & Irwansyah, D. (2015). Hubungan Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Intrapersonal Dengan hasil belajar pendidikan jasmani di MTsN Kuto Baro Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 92–107.

Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2), 58–73.

Kurnia, D. (2017). Hubungan antara kecerdasan naturalistik, kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas bakat istimewa SMP N 6 Makasar. In *Tesis*. Univeersitas Negeri Makasar.

Lestari, S. . (2014). Mengoptimalkan kecerdasan musikal anak usia dini dengan bermain alat musik angklung di sentra musik kelompok B PAUD Tunas Harapan Kota Bengkulu. In *Skripsi*. PGPAUD Universitas Bengkulu.

Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.

Mi, S. D., & Kota, D. I. (2016). Hubungan Gaya Belajar Dengan

- Multiple Intelligences Siswa Berprestasi Kelas Iv Dan V. In *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mohtarom, A. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences di Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan. *Al-Murabbi*, 1(2), 187–200.
- Mufarizuddin, M. (2017). Peningkatan Kecerdasaan Logika Matematika Anak melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B di TK Pembina Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.32>
- Muhajarah, K. (2008). Multiple Intelligences menurut Howard Gardner dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah. In *Skripsi*. IAIN Walisongo.
- Murni, K., Indarto, W., & Training, F. T. (n.d.). *Study analysis of naturalist intellegence of children aged 5-6 years at kindergarten al misykaaah Pekanbaru city*. 1–11.
- Musfiroh, T. (2014). *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelegences)* (Vol. 60, pp. 1–60). <http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2003). Kecerdasan Musikal dan Stimulasinya pada Anak Usia 0-5 Tahun. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, Vol.1(1), Hal.1-4.

- Novita, N., & Aan, M. (2008). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepuasan Kerja Karyawan (Guru). *Jurnal FISIP: SOUL*, 1(2), 32-46. <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/soul/article/view/718>
- Nurzaelani, M. M., & Wibowo, S. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Logis-Matematis dan Komunikasi Interpersonal dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 56-72.
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1384>
- Panutan, C. K. (2016). Pengaruh Musik Klasik Mozart pada kemampuan spasial. In *Skripsi* (pp. 1-79). Universitas Sanata Dharma.
- Pasaribu, T. U., Maemunah, M., & Putra, I. (2018). Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri Kota Jambi. In *Makalah*. Universitas Jambi.
- Permadi, M. B. (2015). implementasi program kecerdasan verbal linguistik di MTS Pesantren Modern Daarul 'uluum Lido Bogor. In *Skripsi* (pp. 1-114). [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37658/2/MUHAMMAD BASHIET PERMADI-](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37658/2/MUHAMMAD_BASHIET_PERMADI-)

- Prasusilantari, R. (2019). Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Kelompok B Di Tk Islam Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun pelajaran 2018/2019. In *Skripsi*. IAIN Salatiga.
- Rahmatunnisa, S., & Halimah, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun melalui bermain pasir. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 67- 82.
- Retno, A., Hayati, T., Yuniarto, D. R., Sukma, N. F., & Keputusan, S. P. (2017). *Identifikasi kecerdasan majemuk siswa untuk pertimbangan studi lanjut dengan metode fuzzy topsis*. 231-236.
- Rochmad, N. (2015). Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak Di Tk Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015. In *Skripsi*. UIN Walisongo.
- Rohmiani, A. (2018). Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung. In *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rokhima, N & Fitriyani, H. (2017). Pemecahan masalah

matematika siswa SMP ditinjau dari kecerdasan intrapersonal. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 272–278.

Romdhani, A. (2016). Peningkatan kecerdasan kinestetik melalui bernyanyi sambil bergerak pada anak usia 5-6 tahun. *Academia*, X, 1–21.

Salindri. (2020). Meningkatkan kecerdasan visual-spasial melalui kegiatan finger painting di Raudathul Athfal Olak Kemang Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari. In *Skripsi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607%0>

Sari, D. (2019). Efektifitas musik angklung dalam mengembangkan kecerdasan musik anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Labuan Ratu Bandar Lampung. In *Skripsi*. UIN Raden Intan.

Sari, L. N. I. (2019). Pengaruh Kecerdasan Logis-Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII Di MTSN 2 Padangsidimpuan. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 7(01), 69. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v7i01.1665>

Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awladly.v3i1.1394>

Suharyanto, A. (2019). Pengaruh intelligence Quotient, Emotional Quotient dan Spiritual Quotient terhadap prestasi belajar teknologi informasi dan komunikasi siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. In *Tesis* (Vol. 23, Issue 3, p. 2019). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

[cholar.google.es/scholar?hl=es&as_sdt=0%2C5&q=Funcionalidad+Familiar+en+Alumnos+de+1º+y+2º+grado+de+secundaria+de+la+institución+educativa+parrroquial+“Pequeña+Belén”+en+la+comunidad+de+Peralvillo%2C+ubicada+en+el+distrito+de+Chancay+-+periodo+2018&btnG=](https://scholar.google.es/scholar?hl=es&as_sdt=0%2C5&q=Funcionalidad+Familiar+en+Alumnos+de+1º+y+2º+grado+de+secundaria+de+la+institución+educativa+parrroquial+“Pequeña+Belén”+en+la+comunidad+de+Peralvillo%2C+ubicada+en+el+distrito+de+Chancay+-+periodo+2018&btnG=)

Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.61> Sujiono, Y. N.

(2013). Hakikat Pengembangan Kognitif. *Metode Pengembangan Kognitif*, 1–35.

<http://repository.ut.ac.id/4687/2/PAUD4101-TM.pdf>

Supriadi, D., Mardiyana, & Subanti, S. (2015). Analisis Proses Berpikir Siswa Kelas Viii Smp Al Azhar Syifa Budi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(2), 204–214. Tim, D.

(2016). Tes intelegensi anak dan dewasa. In *Modul*

Perkuliahan (Vol. 23, Issue 2, pp. 67–73). Prodi Psikologi Universitas Mulawarman.

Tobeli, E. (2009). Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Makalah*.

Trianingsih, W & Kuswanti, E. . (2005). Penggambaran kecerdasan majemuk dengan menggunakan Borland Delphi 7.0. *Proceeding Seminar Nasional PESAT 2005, Jakarta 23-24 Agustus 2005*, 225–231.

Ulfa. (2017). Optimalisasi Pengembangan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini di RA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 76–93.

Ulum, N. (2020). Konsep kecerdasan majemuk perspektif Howard Gardner dan penerapannya dalam pembelajaran di MI. In *Skripsi*. UIN Sunan Ampel.

Umami, A., Kurniah, N., & Delrefi. (2016). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak melalui Permainan Estafet. *Jurnal Ilmah Potensia*, 1(1), 15–20.

Wadi, H. (2018). Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kecakapan sosial siswa kelas xi di SMAN 1 Kopang tahun pelajaran 2017/2018. In *Tesis*. UIN Mataram. https://www.academia.edu/38922036/The_Integrati_on_of_Technology_into_English_Language_Teaching

_The_Underlying_Significance_of_LMS_in_ESL_Teaching_despite_the_Ebb_and_Flow_of_Implementation?email_work_card=view-paper%0Ahttps://doi.org/10.1155/2016/3159805%0Aht

- Wasesa, A. (2018). Pengaruh multiple intelligences dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fiqih siswa MTs TriBhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara. In *Tesis*. IAIN Metro.
- Wulandari, Riswan Jaenudin, R. A. (2016). Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi Di Kelas X Sma Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal Profit*, 3 nomor 2, 183.
- Yaumi, M., & Sirate, S. F. S. (2014). Desain aktivitas pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan logik-matematik anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI*, 9(2), 106-115.



BIOGRAFI PENULIS

Dr. Meidawati Suswandari, M.Pd.

Lahir di Purbalingga, 12 Mei 1987. Penulis merupakan istri seorang prajurit Angkatan Darat yang bertugas di Asrama Militer Yonif Mekanis Raider 413 Sukoharjo. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan jurusan S1 Pendidikan Sosiologi Antropologi di Universitas Sebelas Maret Surakarta/UNS (2009). Gelar Magister Pendidikan diperoleh dari S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di UNY Yogyakarta (2012). Sementara itu, gelar Doktor diperoleh dari S3 Ilmu Pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta (2020). Penulis mengawali karir sebagai pengajar pada tahun 2013 di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo. Penulis mengawali kegiatan pena semenjak SMP. Beberapa tulisan yang pernah dimuat seperti puisi dan artikel yaitu di Majalah PD Sahabat (2004) dan Majalah Orientasi Pelajar/MOP (2005). Buku yang pernah ditulis yaitu Filsafat Ilmu (2013), Kewirausahaan (2014), Inovasi dan Analisis Kebijakan Pendidikan (2015), Sosiologi Pendidikan (2016), Ontologi Puisi (2018), Dialek Banyumasan sebagai Konstruksi Budaya (2018), Panduan Assesment IPS Online berbasis

Classmarker (2018), Panduan Daring Learning berbasis Edmodo dalam pembelajaran IPA Sekolah Dasar (2018), Model Problem Based Learning Berbasis Budaya Akademik (2020), Secerch Harapan di Masa Corona (2020), dan Metodologi Penelitian PGSD/PGMI (2020).

